

**PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER SINKRONISASI DENGAN
KEBIJAKAN KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI)**

**LAPORAN PENELITIAN
BOPTN 2019
Kluster Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi (PDPPS)**



Oleh:

**Dr. KHOTIBUL UMAM, M.A
NIP 197506042007011025**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

2019

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DASAR DAN PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI

Judul : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam
Program Magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
Jember Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi
Nasional Indonesia (KKNI)

Rumpun Ilmu : Pendidikan Agama Islam

Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Khotibul Umam, M.A

b. NIP : 197506042007011025

c. NIDN/ID Litapdimas : 2004067501

d. Jabatan Fungsional : Lektor

e. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

f. Nomor HP. : 081236199992

g. Alamat surel (e-mail) : Khotibulumam.ma@gmail.com

h. Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Lama Penelitian Keseluruhan : 4 bulan

Usulan Penelitian Tahun Ke- :

Biaya Penelitian Keseluruhan

Biaya Penelitian

a. Diusulkan Ke-BOPTN : Rp. 25.000.000

Jember, 28-Nopember 2019

Ketua LP2M

Peneliti,

H. Imam Makhfudi, S.S, M. Pd, Ph.D
NIP. 197001262000031002

Dr. Khotibul Umam, M.A
NIP.197506042007011025

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Program Magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

2. Tim Peneliti :

No.	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1	Dr. Khotibul Umam, M.A	Lektor	Bahasa Indonesia	IAIN Jember	

3. Objek Penelitian :

Objek penelitian ini yaitu pada program studi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Jember yang fokus pada kajian pengembangan kurikulum yang didalamnya memuat model pengembangan kurikulum sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

4. Lokasi Penelitian : Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember
5. Temuan yang ditargetkan : Prosedur pengembangan kurikulum dan Strategi pengembangan komponen kurikulum sinkronisasi Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
6. Kontribusi : Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang ilmu kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi tinggi pada pada program pascasarjana.

ABSTRAK

Umam, Khotibul. 2019. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Program Magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*. Laporan Penelitian. Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Jember.

Implementasi kurikulum PAI KKNI dalam pengembangan kurikulum Perguruan Tinggi Islam (PTKI) khususnya menjadi suatu keniscayaan dengan tetap memperhatikan aspek kekhususan dari PTKI. Dengan begitu, lulusan PTKI diharapkan dapat memenuhi tuntutan pasar kerja dan kebutuhan *stakeholders* lainnya dan dapat berkiprah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan pergaulan internasional dengan menunjukkan karakter sebagai profesional muslim.

Fokus penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana prosedur pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)?, dan 2) Bagaimana strategi pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)?. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, yaitu: Mendeskripsikan prosedur pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan 2) Mendeskripsikan strategi pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan studi dokumenter. Data yang dikumpulkan berupa model pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan 2) pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Temuan hasil penelitian ini, adalah 1) prosedur pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu a) Penetapan Profil Lulusan, b) Penetapan Capaian Pembelajaran (CP), dan c) Membentuk Matakuliah dan Sistem Kredit Semester (SKS). 2) strategi pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu a) Studi Kelayakan dan kebutuhan, b) Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, c) Pelaksanaan kurikulum di lapangan, d) Penilaian dan pemantauan kurikulum, dan e) Pelaksanaan Perbaikan dan penyesuaian.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	iii
HALAMAN RINGKASAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kontribusi dan Luaran Penelitian	8
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Kurikulum dan Pengembangannya	11
B. Hakekat Pengembangan Kurikulum	15
C. Model dan Prinsip Pengembangan Kurikulum	19
D. Kebijakan Nasional tentang Kurikulum Perguruan Tinggi	21
E. Tujuan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum KKNi.....	14
BAB III: METODE PENELITIAN	16
A. Tujuan Umum Penelitian	16
B. Kerangka Pemikiran	16
C. Desain Penelitian	22
BAB IV: PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Obyek Penelitian	48
B. Prosedur Pengembangan Kurikulum Pada Program Studi PAI Program Magister Sinkronisasi Dengan Kebijakan KKNi.....	52

a) Penetapan Profil Lulusan.....	52
b) Penetapan CP, Membentuk Matakuliah dan SKs	54
c) Pembentukan Matakuliah	56
C. Strategi Pengembangan Komponen Kurikulum Pada Program Studi	
PAI Program Magister Sinkronisasi Dengan Kebijakan KKNI.....	59
a) Studi Kelayakan dan Kebutuhan.....	59
b) Penyusunan Konsep Awal Perencanaan Kurikulum.....	61
c) Pelaksanaan Kurikulum di Lapangan.....	64
d) Pelaksanaan Penilaian dan Pemantauan Kurikulum	66
e) Pelaksanaan Perbaikan dan Penyesuaian	68
BAB V: PENUTUP	74
a) Kesimpulan.....	74
b) Saran-saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

Lampiran-lampiran

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DASAR DAN PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI

Judul : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam
Program Magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
Jember Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi
Nasional Indonesia (KKNI)

Rumpun Ilmu : Pendidikan Agama Islam

Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Khotibul Umam, M.A
b. NIP : 197506042007011025
c. NIDN/ID Litapdimas : 2004067501
d. Jabatan Fungsional : Lektor
e. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
f. Nomor HP. : 081236199992
g. Alamat surel (e-mail) : Khotibulumam.ma@gmail.com
h. Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Lama Penelitian Keseluruhan : 4 bulan

Usulan Penelitian Tahun Ke- :
Biaya Penelitian Keseluruhan
Biaya Penelitian

a. Diusulkan Ke-BOPTN : Rp. 12.500.000

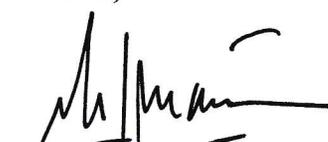
Jember, 28-Nopember 2019

Ketua LP2M



H. Imam Makhfudi, S.S, M. Pd, Ph.D
NIP. 197001262000031002

Peneliti,



Dr. Khotibul Umam, M.A
NIP.197506042007011025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan adalah faktor kurikulum. Hal tersebut dikarenakan kurikulum merupakan aspek yang tidak dapat dilepaskan secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Karena begitu pentingnya faktor kurikulum tersebut, sehingga perlu diadakan pembenahan dan penyempurnaan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungannya¹.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, selanjutnya disebut KKNI, disusun sebagai respons dari ratifikasi Indonesia tahun 2007 terhadap konvensi UNESCO tentang pengakuan pendidikan diploma dan pendidikan tinggi (*the International Convention on the Recognition of Studies, Diplomas and Degrees in Higher Education in Asia and the Pasific*) yang disahkan pada tanggal 16 Desember 1983 dan diperbaharui tanggal 30 Januari 2008. KKNI tersebut berguna untuk melakukan penilaian kesetaraan capaian pembelajaran serta kualifikasi tenaga kerja baik yang akan belajar atau bekerja di Indonesia ataupun ke luar negeri. Dengan kata lain, KKNI menjadi acuan mutu

¹Khotibul Umam, *Paradigma baru Manajemen Pendidikan Islam; Sebuah Alternatif dalam Mengelola Pendidikan Islam untuk Lebih Maju*, Jember: IAIN Jember Press, 2013, hlm: 29

pendidikan Indonesia ketika disandingkan dengan pendidikan bangsa lain. Lulusan pendidikan tinggi Indonesia dapat disejajarkan dengan lulusan pendidikan di luar negeri melalui skema KKNI. Di lain pihak, lulusan luar negeri yang akan masuk ke Indonesia dapat pula disejajarkan capaian pembelajarannya dengan KKNI yang dimiliki Indonesia².

Posisi KKNI menjadi penting seiring dengan perkembangan teknologi dan pergerakan manusia. Kesepakatan pasar bebas di wilayah Asia Tenggara telah memungkinkan pergerakan tenaga kerja lintas negara. Karenanya, penyetaraan capaian pembelajaran di antara negara anggota ASEAN menjadi sangat penting. Selain itu, revolusi industri 4.0 merupakan tantangan bagi perguruan tinggi. Lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kesiapan untuk menghadapi era di mana teknologi dan kecerdasan artifisial dapat menggantikan peran-peran manusia.

Di sisi lain, perubahan Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri di berbagai tempat menyisakan tugas perguruan tinggi keagamaan Islam untuk menyelesaikan konsep dan penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Integrasi tersebut merupakan distingsi utama antara perguruan tinggi agama dengan perguruan tinggi umum.

Terkait dengan kondisi tersebut, implementasi KKNI dalam pengembangan kurikulum PTKI menjadi suatu keniscayaan dengan tetap memperhatikan aspek kekhususan dari PTKI. Dengan begitu, lulusan PTKI diharapkan dapat memenuhi tuntutan pasar kerja dan kebutuhan *stakeholders*

² Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNI dan SN-Dikti*. 2018, hlm: 1-2

lainnya dan dapat berkiprah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan pergaulan internasional dengan menunjukkan karakter sebagai professional muslim. Lulusan PTKI juga dapat disejajarkan dengan lulusan lain baik tingkat nasional ataupun internasional. Dengan adanya KKNI, rumusan kemampuan dinyatakan dalam istilah “capaian pembelajaran” (*learning outcomes*). Kemampuan tersebut tercakup di dalamnya atau merupakan bagian dari capaian pembelajaran (CP)³.

Dengan diberlakukannya KKNI sejak saat ini, memungkinkan Indonesia pada tahun 2030 masuk ke dalam 7 negara *terkuat ekonomi*⁴ dunia. Oleh karena itu, pelaksanaan KKNI dapat dijadikan sebagai perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional, pelatihan kerja dan pengakuan kompetensi nasional di mata dunia. Artinya, kaum terdidik dari negara asing yang ingin masuk ke Indonesia, harus mengikuti sistem yang berlaku dalam KKNI. Demikian sebaliknya, kalangan terdidik Indonesia bebas keluar masuk negara asing dengan mengikuti kerangka kualifikasi pada masing-masing negara.⁵

Oleh karena itu, KKNI dimaksudkan sebagai pedoman untuk 1) menetapkan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, non-formal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja; 2)

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Kurikulum*, hlm: 2

⁴ Negara Indonesia dapat dilihat dari peningkatan jumlah populasi di perkotaan dari 53% menjadi 71% sehingga pendapatan daerah juga akan meningkat dari 74% menjadi 86%, mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja terdidik, dari 55 juta orang menjadi 113 juta tenaga kerja terdidik, dan sebagainya. Data tersebut menjadi alasan mengapa Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara lain, dimulai dari ASEAN, artinya dengan segala keterbatasan yang ada, Indonesia saat ini sudah menjadi negara yang diperhitungkan dunia.

⁵ Sutrisno & Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm: 37

menetapkan skema pengaluan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, non-formal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja; 3) menyetarakan kualifikasi antara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, non-formal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja, dan 4) mengembangkan metode dan sistem pengakuan kualifikasi sumber daya manusia dari negara lain yang akan bekerja di Indonesia.⁶

Pengembangan kurikulum merupakan inti dalam penyelenggaraan pendidikan, dan oleh karenanya pengembangan dan pelaksanaannya harus berdasarkan pada asas-asas pengembangan dan secara terpadu dan berjenjang, yaitu; 1) pada tingkat makro, artinya pengembangan kurikulum didukung oleh berbagai disiplin ilmu kealaman, ilmu sosial dan ilmu perilaku yang masing-masing menganut hukumnya sendiri, 2) tingkat struktural, artinya pengembangan kurikulum melibatkan peran serta berbagai pihak secara intersektoral dan antarinstusional baik dalam lingkungan pendidikan maupun non-pendidikan yang dilaksanakan secara terkoordinasi, 3) tingkat mikro, artinya pengembangan kurikulum dilaksanakan secara sistemik yang memuat semua komponen, lengkap, utuh, menyeluruh, konsisten dan serasi dengan fakto-faktor yang mendasarinya, dan 4) tingkat individual, artinya pengembangan kurikulum mengacu dan melibatkan semua individu secara

⁶ Sutrisno & Suyadi, *Desain Kurikulum....*hlm: 37

interaktif dan komunikatif dalam proses pembelajaran agar tercapai hasil belajar yang dapat diamati secara terukur.⁷

Berdasarkan Permendikbud nomor 73 tahun 2013 yang menyatakan bahwa setiap Prodi di perguruan tinggi wajib melakukan redesain kurikulum mengacu KKNI. Namun, sebelum dilakukan redesain, harus dipahami terlebih dahulu konsep dasar perubahan kurikulum perguruan tinggi yang mengacu pada KKNI tersebut.⁸

KKNI merupakan kerangka acuan yang dijadikan ukuran dalam pengakuan penjenjangan pendidikan. KKNI juga disebut sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan,menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Menurut Perpres No. 08 tahun 2012, KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa KKNI merupakan program studi yang mengharuskan sistem pendidikan di Perguruan Tinggi memperjelas profil lulusannya, sehingga dapat disesuaikan dengan kelayakan dalam sudut pandang analisa kebutuhan masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas lulusan Perguruan Tinggi, ada beberapa hal yang patut dipenuhi yaitu; 1). *Learning Outcomes*, 2). Jumlah sks, 3). Mata kuliah wajib,

⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010, hlm: 15-16

⁸ Sutrisno & Suyadi, *Desain Kurikulum....*hlm: 66

4). Proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, 5). Akuntabilitas Asesmen, 6). Waktu studi minimum, 7). Perlunya Diploma *Supplement*.

Penerapan kurikulum berbasis KKNI di Perguruan Tinggi sangatlah dibutuhkan karena dapat mengasah potensi mahasiswa untuk menjadi agen yang berwawasan luas dan memiliki skill yang memang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan di masyarakat. Selain itu, sistem KKNI ini lebih memudahkan pihak Perguruan Tinggi untuk menentukan tujuan akhir sebagai hasil capaian pembelajaran yang selama ini diajarkan. Dengan demikian, adanya penerapan KKNI ini menjadikan mahasiswa lebih banyak berkontribusi dalam berbagai hal.⁹

Upaya ke arah pengembangan kurikulum mengacu pada KKNI dan SNPT telah dilakukan oleh pemerintah khususnya pada perguruan tinggi umum, namun pada perguruan tinggi keagamaan masih perlu disesuaikan, hal ini karena basis keilmuan berbeda, ada wilayah data dimensi keyakinan dan sikap spiritual sekaligus menjadi objek kajian keilmuan. Program studi pendidikan agama Islam di pascasarjana program magister IAIN Jember merupakan salah satu program studi yang memiliki banyak peminat. Adanya banyak peminat tersebut menjadikan program studi PAI memberikan perhatian khusus pada aspek pengembangan kurikulum yang memperhatikan kebutuhan dan ketercapaian lulusan yang berada pada program studi PAI. Oleh karena itu, penelitian ini membahas pengembangan kurikulum pada program studi PAI sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi

⁹ <https://geotimes.co.id/opini/penerapan-kurikulum-berbasis-kkni-di-perguruan-tinggi/> diakses pada tanggal 26-Nopember-2019

Nasional Indonesia (KKNI) pada program magister pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini terdapat dua fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana Prosedur pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)?
2. Bagaimana strategi pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan prosedur pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
2. Mendeskripsikan strategi pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

D. Manfaat Penelitian

Hasil kajian tentang pengembangan kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam program magister ini diharapkan menjadi salah satu acuan yang dapat dijadikan rujukan kajian dan dapat diadopsi oleh berbagai pihak dalam merumuskan dan mengembangkan kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam program magister, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang profesional guna melahirkan generasi bangsa yang memiliki keahlian, kakarakter, dan memiliki akhlak mulia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pengembang atau para praktisi pendidikan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dalam menyusun dan mengembangkan model pengembangan kurikulum khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dalam hal ini pada program magister pascasarjana.

E. Kontribusi dan Luaran Penelitian

1. Kontribusi penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan tinggi khususnya berupa model pengembangan kurikulum beserta komponen-komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam di program magister (pascasarjana) yang merupakan bagian dari perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Pengembangan kurikulum menjadi penting karena kurikulum dapat dipahami secara sempit dan luas. Secara sempit kurikulum adalah matapelajaran atau matakuliah yang diajarkan kepada peserta didik, sedangkan kurikulum secara luas yakni

semua pengalaman belajar baik di sekolah/kampus maupun di luar sekolah/kampus yang diprogramkan oleh sekolah/kampus.

Kesemuannya ini melekat dan ada pada lembaga pendidikan tinggi yang secara internal dalam bentuk kurikulum tertulis (*written curriculum*), kurikulum yang dibelajarkan (*touching curriculum*) dan kurikulum yang diujikan (*tested curriculum*). Kurikulum sebagai modal yang menjadi acuan pengembangan perguruan tinggi. Kemampuan Perguruan Tinggi (PT) untuk mengenali dan memanfaatkan serta mengembangkan modal sosial menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Pengelolaan perguruan tinggi berorientasi pada kemandirian (*otonomy*), kesehatan manajemen (*healty management*), efisiensi (*eficiency*) dalam penyelenggaraan pendidikan. Demikian halnya dalam pengembangan kurikulum, senantiasa memperhatikan faktor internal dan eksternal, dan memanfaatkan peran disiplin ilmu, serta cita-cita bangsa Indonesia. Cita-cita ini dapat diintrodusir dari tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang secara sederhana dapat dirumuskan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang baik (*beeing good*) dan bangsa yang cerdas (*being smart*)¹⁰

2. Luaran penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan luaran yang berupa model pengembangan kurikulum dan juga

¹⁰ Miller, John P. *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education*. New York: Praeger Publisher, 1976: 23

pengembangan komponen-komponen kurikulum program studi pendidikan agama Islam pada pascasarjana program magister yang disesuaikan dengan kebijakan nasional tentang kurikulum perguruan tinggi. Selain itu, luaran dari penelitian ini berupa deskripsi dan formulasi pengembangan kurikulum dan komponen kurikulum seperti tujuan, isi, metode dan evaluasi dalam pengimplementasian kurikulum melalui pembelajaran, yang nantinya dapat diadopsi oleh perguruan tinggi lainnya dengan mempertimbangkan karakteristik dari masing-masing perguruan tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kurikulum dan Pengembangannya.

Kurikulum berasal dari bahasa Latin "*Curriculum*", semula berarti "*a running course, specialy a chariot race course*" dan terdapat pula dalam bahasa Prancis "*Courir*" artinya "*to run*" artinya "*berlari*." Istilah ini digunakan untuk sejumlah "*courses*" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah. Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.¹¹

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata-kata "*Manhaj*" (*kurikulum*) yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.¹²

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat *Kurikulum*¹³ dapat dipandang sebagai "suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai

¹¹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993, hlm: 9.

¹² Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemah Hasan Langgulung), Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm: 478.

¹³ Suatu pengertian yang lebih luas dikemukakan oleh William B. Ragan (dalam Ramayulis, 1998). Ia mengatakan bahwa kurikulum adalah "seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar baik di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah". Dengan kata lain, seperti yang dikemukakan oleh Harold Albery, kurikulum adalah "seluruh aktivitas yang dilakukan sekolah untuk para pelajar. Dengan demikian, kurikulum dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk memperkembangkan anak didik baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan menimbulkan berbagai perubahan dalam tingkah laku para murid sesuai dengan filsafat dan tujuan pendidikan. Sekolah di sini tidak hanya menghadapi para murid, tetapi juga kehidupan dan perkembangan dalam masyarakat. Kurikulum di sini berfungsi sebagai alat

sejumlah tujuan pendidikan tertentu". Batasan ini mencerminkan hal-hal sebagai berikut : *Pertama*, pendidikan itu adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan. *Kedua*, di dalam kegiatan pendidikan itu terdapat suatu rencana yang disusun atau diatur. *Ketiga*, rencana tersebut dilaksanakan di sekolah melalui cara-cara yang telah ditetapkan.¹⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Namun, konsep dasar kurikulum ini jika ditelusuri lebih jauh, kurikulum sebenarnya tidak sesederhana itu, tetapi kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana dalam pengertian berikut ini:

1. Kurikulum sebagai program studi.

Pengertiannya adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.

2. Kurikulum sebagai konten.

Pengertiannya adalah data atau informasi yang tertera dalam buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.

3. Kurikulum sebagai kegiatan berencana.

mempertemukan kedua pihak sehingga anak didik dapat mewujudkan bakatnya secara optimal dan belajar menyumbangkan jasanya untuk meningkatkan mutu kehidupan dalam masyarakatnya.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm: 122

Pengertiannya adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.

4. Kurikulum sebagai hasil belajar.

Pengertiannya adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.

5. Kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Pengertiannya adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.

6. Kurikulum sebagai reproduksi kultural.

Pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak/generasi muda masyarakat tersebut.

7. Kurikulum sebagai produksi.

Pengertiannya adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.¹⁵

Dari beberapa definisi di atas, baik dilihat dari fungsi maupun tujuan kurikulum, pengertian kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahwa pendidikan, sasaran-sasaran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program, dan

¹⁵ Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud, 1989, hlm: 8-10.

hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan Islam, proses kependidikan Islam dalam formulasi kurikulum hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (baik sebagai khalifah maupun '*abd*') melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam.

Pada dasarnya kurikulum mempunyai aspek utama yang menjadi ciri-cirinya sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung, yaitu:

- (1) Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu;
- (2) Pengetahuan (*knowledge*), ilmu-ilmu data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu;
- (3) Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka ke arah yang dihendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang.
- (4) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum.

Sedangkan pengembangan kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks pelaksanaan dan satuan pendidikan dalam hal ini adalah sesuai dengan tingkat satuan masing-masing pendidikan.

B. Hakekat Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai bagi dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dengan kurikulum yang sesuai dan tepat diharapkan sasaran dan tujuan pendidikan akan dapat tercapai secara maksimal. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* menyatakan bahwa: “*Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*”.

Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*). Menurut Beauchamp¹⁶ “*A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for education of pupils during their enrollment in given school*”. Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Romine sebagaimana dikutip oleh Hamalik, mengatakan bahwa *Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school whether in the class room or not*¹⁷.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau kegiatan yang mencakup program

¹⁶Beauchamp George A. *Curriculum Theory*. Illionis: KAGG Press, 1968, hlm: 6

¹⁷ Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hlm: 18

pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Lazimnya kurikulum di pandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarannya.

Kurikulum harus memiliki kesesuaian. Pertama ialah kurikulum harus sesuai dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kesesuaian yang kedua ialah kurikulum harus sesuai dengan komponen-komponen kurikulum, yakni isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga dengan evaluasi yang harus sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

Para pakar memiliki perbedaan pendapat mengenai jumlah komponen kurikulum, meski sebenarnya memiliki kesamaan jika dipahami lebih jauh. Abdullah Idi menjelaskan mengenai 5 komponen kurikulum dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, yakni: (1) komponen tujuan, (2) komponen isi dan struktur program atau materi, (3) komponen media atau sarana dan prasarana, (4) komponen strategi belajar mengajar, (5) komponen proses belajar mengajar, dan (6) komponen evaluasi atau penilaian¹⁸. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa komponen kurikulum terdiri dari 4 komponen, yaitu: tujuan, materi/ pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi¹⁹. Sementara itu, Sukmadinata menyebutkan 4 komponen utama dalam kurikulum yang terdiri dari: tujuan,

¹⁸ Idi, Abdullah. 2010. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm: 52.

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm: 273

isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi²⁰. Lebih dari itu, Hamdani Hamid menyebutkan empat komponen kurikulum, yakni: (1) komponen tujuan, (2) komponen isi atau materi pelajaran, (3) komponen metode atau strategi, dan (4) komponen evaluasi.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan dan penyusunan kurikulum sekolah, kemudian diaplikasikannya ke dalam kelas sebagai wujud proses belajar mengajar disertai dengan penilaianpenilaian terhadap kegiatan tersebut, sebagai langkah penyempurnaan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dan bagus. Pengembangan kurikulum suatu proses siklus, yang tidak pernah ada starting dan tidak pernah berakhir. Hal ini disebabkan pengembangan kurikulum itu merupakan suatu proses yang tertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan, isi (materi), metode, organisasi dan penilaian itu sendiri²¹.

Kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mengacu dan berdasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berlaku. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, prinsip kepraktisan, dan prinsip efektifitas²².

²⁰ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm: 103

²¹ Ahmad, H.M. 1998. *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka Setia, 1998, hlm 64.

²² Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm 153.

Selain mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, dalam praktik pengembangan kurikulum juga perlu memperhatikan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan kurikulum. Terdapat empat pendekatan dalam pengembangan kurikulum, yaitu (1) pengembangan kurikulum dengan pendekatan akademis, dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran atau mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu; (2) pendekatan humanistik, dalam pendekatan humanistik kurikulum dipusatkan pada siswa (*student centered*) dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar; (3) pendekatan rekonstruksi sosial, sangat memperhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi, dan (4) pendekatan teknologis, konsep kurikulum teknologis dapat berbentuk aplikasi teknologi pendidikan dan dapat juga berbentuk penggunaan perangkat keras dan lunak dalam pendidikan. Prosedur pembelajaran didasarkan pada psikologi behaviorisme dan teori stimulus-respon²³.

Selain berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, terdapat juga model-model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, pemilihan model-model pengembangan kurikulum tersebut bukan hanya didasarkan pada kelebihan-kelebihan yang dimiliki setiap model, namun juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan yang dianut, serta model

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hlm: 140.

konsep pendidikan yang digunakan. Model pengembangan kurikulum yang sistem pendidikan dan pengelolaannya bersifat sentralisasi tentu berbeda dengan model pengembangan kurikulum desentralisasi.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono²⁴ mengemukakan bahwa model-model pengembangan kurikulum sering kali diistilahkan dengan nama penggagasnya. Dalam hal ini, model-model pengembangan kurikulum yang akan dideskripsikan meliputi model pengembangan kurikulum Ralph Tyler, Hilda Taba, DK. Wheeler, Beauchamp, dan Rogers.

Mekanisme pengembangan kurikulum harus melalui beberapa tahapan, beberapa tahapan itu antara lain sebagai berikut: (1) Studi kelayakan dan kebutuhan, (2) Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, (3) Pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum, (4) Pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan, (5) Pelaksanaan kurikulum, (6) Pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum, dan (7) Pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian.²⁵

C. Model dan Prinsip Pengembangan Kurikulum.

Dalam pengembangan model kurikulum, sedapat mungkin didasarkan pada faktor-faktor yang konstan sehingga ulasan mengenai model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksudkan adalah dalam pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang tergambar dalam proses pengembangan tersebut. Model-model

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm: 280.

²⁵ Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hlm: 142.

pengembangan kurikulum tersebut seperti model Ralph Tylor, Hilda Taba, D.K. Wheeler, Audrey dan Howard Nicholls, Deckler Walker, Malcom Skillbeck, kurikulum terpadu (*Integrated curriculum*).²⁶

Sedangkan prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah 1) relevansi, 2) efektifitas, 3) efisiensi, 4) kesinambungan, 5) fleksibilitas, 6) berorientasi tujuan, 7) prinsip dan model pengembangan kurikulum.²⁷

Sedangkan pengembangan kurikulum pada tingkat dan jenis pendidikan apapun, menurut Nasution yang dikutip Prabawa & Ariatmi harus didasarkan pada empat asas, yaitu 1) asas filosofis, yang pada hakikatnya menentukan tujuan umum pendidikan, 2) asas sosiologis, yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, 3) asas organisatoris, yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan-bahan itu disusun, seberapa luas dan urutannya, dan 4) asas psikologis, yang memberikan prinsip perkembangan kejiwaan siswa dalam berbagai aspek dan metode belajar agar bahan yang disediakan dapat dicerna siswa sesuai dengan taraf perkembangannya.²⁸

D. Kebijakan Nasional tentang Kurikulum Perguruan Tinggi

²⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011, hlm: 177.

²⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum...* hlm:201-205

²⁸ Andi Haris Prabawa dan Siti Zuhrian Ariatmi, *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Tahun 2000*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002, hlm:124

Terbitnya Perpres No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional dan UU Perguruan Tinggi No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pada Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) telah berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di setiap program. Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 73 tahun 2013 tentang Penenrapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi, mengharuskan Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi, Institut maupun Universitas selambat-lambatnya tahun 2016/2017 menerapkan kurikulum mengacu KKNI. Jika masih ada Pendidikan Tinggi yang belum melaksanakan amanah sebagaimana yang tertuang dalam KKNI dan SNPT bisa tidak memperoleh pengakuan alumninya.

KKNI bidang pendidikan tinggi adalah kerangka penjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan capaian pembelajaran di jalur pendidikan formal, pendidikan informal dan atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang pendidikan tinggi. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) berfungsi untuk menjadi acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional.

Secara konseptual, setiap jenjang kualifikasi dalam KKNI disusun oleh empat parameter utama yaitu (a) keterampilan kerja, (b) cakupan keilmuan/pengetahuan, (c) metoda dan tingkat kemampuan dalam mengaplikasikan keilmuan/pengetahuan tersebut serta (d) kemampuan

manajerial. Keempat parameter yang terkandung dalam masing-masing jenjang disusun dalam bentuk deskripsi yang disebut Deskriptor KKNI.

Selain KKNI, terdapat SNPT (Standar Nasional Perguruan Tinggi) yang juga merupakan kebijakan dalam perumusan kurikulum perguruan tinggi sebagaimana yang terdapat dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang SNPT pada bagian standar kompetensi lulusan, pada pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan.

E. Tujuan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional.

Salah satu aspek yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum KKNI adalah memperhatikan maksud dan tujuan pelaksanaannya. Maksud dan tujuan pengembangan KKNI adalah sebagai perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia dalam sistem pendidikan dan pelatihan serta sistem pengakuan kompetensi kerja secara nasional, dimana KKNI dimaksudkan menjadi pedoman untuk:

- 1) Menetapkan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, non-formal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;

- 2) Menetapkan skema pengakuan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, non-formal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;
- 3) Menyetarakan kualifikasi antara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, non-formal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja dengan kebutuhan keilmuan, keahlian dan keterampilan di tempat kerja;
- 4) Mengembangkan metode dan sistem pengakuan kualifikasi sumberdaya manusia dari negara lain yang akan bekerja di Indonesia serta menjamin pengakuan yang setara bagi sumber daya manusia Indonesia yang akan bekerja di negara lain²⁹.

Tujuan pengembangan kurikulum dengan mengacu pada KKNI dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) adalah:

- 1) Mendorong operasionalisasi visi, misi, dan tujuan ke dalam muatan dan struktur kurikulum serta pengalaman belajar bagi mahasiswa untuk mencapai peningkatan mutu dan aksesibilitas lulusan ke pasar kerja nasional dan internasional;
- 2) Membangun proses pengakuan yang akuntabel dan transparan terhadap capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja yang diakui oleh dunia kerja secara nasional dan/atau internasional;

²⁹https://img.akademik.ugm.ac.id/dokumen/kkni/kkni_002_dokumen_landasan_hukum_kkni.pdf
[tps://img.akademik.ugm.ac.id/dokumen/kkni/kkni_002_dokumen_landasan_hukum_kkni.pdf](https://img.akademik.ugm.ac.id/dokumen/kkni/kkni_002_dokumen_landasan_hukum_kkni.pdf) tentang Landasan Hukum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, diakses pada tanggal 18-Nopember-2019

- 3) Meningkatkan kontribusi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja dalam pertumbuhan ekonomi nasional;
- 4) Mendorong perpindahan mahasiswa, dan tenaga kerja antara Negara berbasis pada kesetaraan kualifikasi.
- 5) Menetapkan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;
- 6) Menetapkan skema pengakuan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;
- 7) Menyetarakan kualifikasi antara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;
- 8) Mengembangkan metode dan sistem pengakuan kualifikasi sumberdaya manusia dari negara lain yang akan bekerja di Indonesia dalam bidang ilmu keislmanan;
- 9) Memperoleh korelasi positif antara mutu luaran, capaian pembelajaran dan proses pendidikan;
- 10) Mendorong penyesuaian capaian pembelajaran dan penyetaraan mutu lulusan pada tingkat kualifikasi yang sama dalam skala nasional dan internasional;
- 11) Menjadi pedoman pokok bagi dalam mengembangkan mekanisme pengakuan terhadap hasil pembelajaran yang sudah dimiliki

(*recognition of prior learning*) atau kekayaan pengalaman yang dimiliki seseorang;

- 12) Menjadi jembatan saling pengertian antara perguruan tinggi dan pengguna lulusan sehingga secara berkelanjutan membangun kapasitas dan meningkatkan daya saing bangsa terutama dalam sector sumberdaya manusia;
- 13) Memberi panduan bagi pengguna lulusan untuk melakukan penyesuaian kemampuan atau kualifikasi dalam mengembangkan program-program belajar sepanjang hayat (*life long learning programs*);
- 14) Menjamin terjadinya peningkatan aksesibilitas sumberdaya manusia Indonesia ke pasar kerja nasional dan internasional;
- 15) Memperoleh pengakuan negara-negara lain baik secara bilateral, regional maupun internasional tanpa meninggalkan ciri dan kepribadian bangsa Indonesia;
- 16) Memfasilitasi pengembangan mekanisme mobilitas akademik untuk meningkatkan saling pengertian dan solidaritas dan kerjasama pendidikan tinggi antar negara di dunia.³⁰

Sedangkan langkah-langkah dalam menyusun kurikulum pendidikan tinggi khususnya kurikulum KKNi yaitu 1) analisis SWOT lembaga sebagai

³⁰ Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNi dan SN-Dikti*. 2018, hlm: 3-4

scientific vision, 2) analisis kebutuhan (*tracer study*), 3) penetapan profil lulusan, dan 4) rumusan capaian pembelajaran.³¹

F. Tinjauan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk terwujudnya insan kamil yang memiliki integritas iman, moral, dan amal, adanya kesatuan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Agama Islam harus menyentuh tiga ranah, yaitu hati (*heart*) atau afektif, akal (*head*) atau kognitif, jasmaniyah (*hand*) atau psikomotorik. Ketiganya harus berjalan secara simultan, integratif dan holistik.³²

Dengan demikian, kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan PAI adalah yang bersifat *integrated* dan komprehensif, mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan duniawi dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan ukhrawi kelak. Kurikulum yang holistik yang dapat mengembangkan kepribadian mahasiswa secara utuh (*kaffah*). Maka, pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, seperti aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, ruhiyah dan lain sebagainya.

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan agama Islam adalah agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan di amalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama.

³¹ Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm: 74-81

³² Fitri, Agus Zaenul. 2013. Inovasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI pada Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/TARDIPTAINPROCEEDINGJKT.pdf>. Diakses 18Nopember 2019

1. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi mahasiswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.
2. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.³³

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Agama Islama dalah kurikulum yang dapat memotivasi mahasiswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, maka komposisi kurikulum PAI harus sudah mulai mempertimbangkan kembali pentingnya penguatan materi-materi utama, yaitu penguasaan terhadap sub-mata pelajaran yang meliputi; Al-Qur'an Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh dan SKI. Sementara materi perkuliahan yang menguatkan kompetensi metodologis dan profesionalisme harus disesuaikan setelah matakuliah inti terakomodasi kepentingannya terlebih dahulu. Jika saat ini persentasenya hanya sekitar 20-30% untuk matakuliah ke-PAI-an, maka kedepan perlu dikembangkan menjadi 40-60%, sehingga SKL nya dapat dipenuhi.³⁴

Desain dan pengembangan kurikulum PAI perlu memperhatikan komposisi dari struktur kurikulum yang ada. Tidak hanya mengembangkan kompetensi matakuliah pengantar, keahlian, profesi, metodologi dan pendukung semata, tetapi juga memperhatikan mata kuliah inti ke-PAI-an.

³³ Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm: 10

³⁴ Fitri, Agus Zaenul. *Inovasi dan Pengembangan...*,

Penentuan kurikulum inti tersebut didasarkan atas setidaknya empat hal, yaitu: (1) Visi dan misi PTAIN, (2) SKL yang ditetapkan, menyangkut tujuan dari program pembelajaran yang dilaksanakan; (3) Karakteristik peserta didik menyangkut kemampuan awal yang dimiliki; dan (4) harapan dari stakeholder.³⁵

G. Pendekatan-pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.

Menurut Muhadjir dalam Muhaimin, di dalam teori kurikulum setidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: 1) pendekatan subjek akademis; 2) pendekatan humanistik; 3) pendekatan teknologis; dan 4) pendekatan rekonstruksi sosial. Dengan memperhatikan karakteristik materi Pendidikan Agama Islam, maka pengembangan kurikulum tersebut dapat menggunakan pendekatan eklektik, yakni dapat memilih yang terbaik dari keempat pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristiknya.

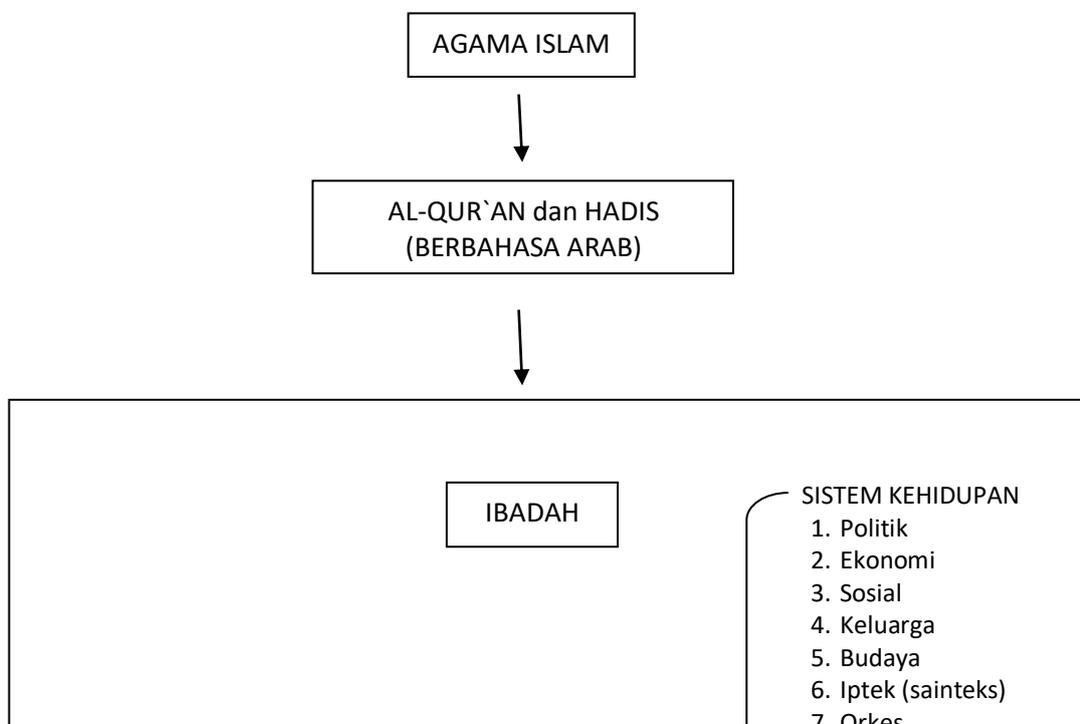
1. Pendekatan Subjek Akademis.

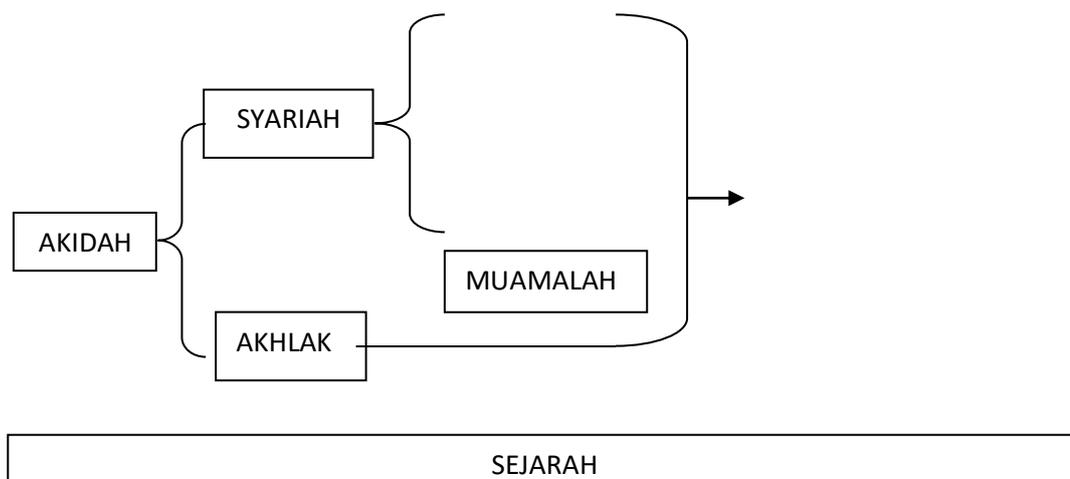
Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata

³⁵ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm: 149

pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu.

Pendidikan agama Islam di sekolah meliputi aspek Al-Qur`an/Hadis, keimanan, akhlak, ibadah/muamalah, dan tarikh/ sejarah umat Islam. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi: mata pelajaran Al-Qur`an-Hadis, Fiqih, Akidah-Akhlak, dan Sejarah (Kebudayaan) Islam. Hubungan antara satu aspek/mata pelajaran dengan aspek/mata pelajaran lainnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini





Pada gambar tersebut, dapat dijelaskan kedudukan dan kaitan yang erat antara beberapa aspek/mata pelajaran PAI, yaitu: Alquran-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syari'ah (ibadah, muamalah) dan akhlak, sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syari'ah (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji), dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.

Akhlahk merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan

manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni iptek, olahraga/ kesejiaan, dan lain-lain) yang dilandasi akidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (sejarah-kebudayaa Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum PAI dilakukan dengan berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu, Misalnya, untuk aspek keimanan atau mata pelajaran akidah menggunakan sistematisasi ilmu tauhid, aspek/mata pelajaran Alquran menggunakan sistematisasi ilmu Alquran atau ilmu tafsir, akhlak menggunakan'sistematisasi ilmu akhlak, ibadah/ syari'ah/muamalah menggunakan sistematisasi ilmu fiqih, dan tarikh/sejarah menggunakan sistematisasi ilmu sejarah (kebudayaan) Islam. Masing-masing aspek/mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik tersendiri, yang dapat dipergunakan untuk pengembangan disiplin ilmu lebih lanjut bagi para peserta didik yang memiliki minat di bidangnya. Namun demikian, dalam pembinaannya harus memperhatikan kaitan antara aspek/mata pelajaran yang satu dengan lainnya.³⁶

2. Pendekatan Humanistis.

³⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hlm: 140-142

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide "*memanusiakan manusia*". Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.

"*memanusiakan manusia*"³⁷ berarti usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensialnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt.

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa istilah "*memanusiakan manusia*" dalam perspektif pendidikan Islam berarti: (1) usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrahnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt.; (2) menumbuh-kembangkan sebagian sifat-sifat

³⁷*Memanusiakan manusia* juga berarti menumbuhkembangkan sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/ fitrah) itu secara terpadu dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya, karena kemuliaan seseorang di sisi Allah lebih ditentukan oleh sejauh-mana kualitasnya dalam mengembangkan sifat-sifat ketuhanan tersebut yang ada pada dirinya, bukan dilihat dari aspek materi, fisik dan jasad. Islam sangat menentang paham materialisme, paham atau pandangan yang berlebih-lebihan dalam mencintai materi, karena pandangan semacam itu akan bisa merusak bagi pengembangan sebagian sifat-sifat ketuhanan (fitrah manusia tersebut serta dapat menghalangi kemampuan seseorang dalam menangkap kebenaran Ilahiyah yang bersifat *immateri*.

ketuhanan (potensi/fitrah) itu secara terpadu dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya; (3) membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai '*abdullah* (hamba Allah yang harus" tunduk dan taat terhadap segala aturan dan Kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan, baik terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, masyarakat, maupun tugas kekhilafahan terhadap alam.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kurikulum PAI dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik, yang mendorong mereka untuk dapat menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar dan/atau fitrahnya, serta mendorongnya untuk mampu mengemban amanah baik sebagai *abdullah* maupun *khalifah*-Nya. Materi ajar dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhannya, peserta didik menjadi subjek pendidikan, dalam arti ia menduduki tempat utama dalam pendidikan. Guru/dosen berfungsi sebagai psikolog yang memahami segala kebutuhan dan masalah peserta didik, ia berperan sebagai bidan yang membantu peserta didik melahirkan ide-idenya, dan/atau sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan bagi peserta didik.

Pengembangan kurikulum PAI dilakukan oleh guru/dosen dengan melibatkan peserta didik, misalnya dalam penentuan tujuan dan pemilihan tema-tema pembelajaran PAI. Tidak ada kurikulum standar, yang ada

hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik. Isi dan proses pembelajarannya selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik serta kontekstual, karena itu pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI lebih cocok diterapkan dalam rangka pendalaman dan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai akidah dan akhlak Islam untuk menyadari akan fungsi dan tujuan hidupnya sebagai khalifah-Nya di bumi. Nilai-nilai akidah dan akhlak Islam dikembangkan melalui proses keterpaduan antara pengetahuan, perasaan atau penghayatan, dan tindakan, sehingga peserta didik memiliki karakter sebagai seorang Muslim dan mukmin yang saleh. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991) dalam Muhaimin, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik diperlukan pendekatan terpadu antara ketiga komponen sebagai berikut;

1. *Moral Knowing*, yang meliputi: (1) *moral awareness*; (2) *knowing moral values*; (3) *perspective-taking*; (4) *moral reasoning*; (5) *decision making*; (6) *self-knowledge*.
2. *Moral Feeling*, yang meliputi: (1) *conscience*; (2) *self-esteem*; (3) *empathy*; (4) *loving the good*; (5) *self-control*; (6) *humility*.
3. *Moral Action*, yang mencakup: (1) *competence*; (2) *will*; (3) *habit*.

Ketiga komponen yang terpadu tersebut perlu didukung oleh perhatian di luar kelas, penciptaan budaya moral yang positif di sekolah; dan sekolah, orang tua dan masyarakat juga berperan sebagai orang tua yang bersedia membimbing, mengarahkan dan mengontrol keadaan

akhlak/moral peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kompetensi, kemauan yang kuat dan kebiasaan dalam menjalankan nilai-nilai moral yang baik.

Dalam kaitannya dengan penentuan strategi pembelajaran PAI, maka pendekatan humanistik lebih menekankan kepada *active learning* (pembelajaran aktif), yang memiliki semboyan sebagai berikut;

- *What I hear, I forget*, yakni apa yang saya dengar mudah saya lupakan, karena guru berbicara 100-200 kata per menit, sedangkan peserta didik mendengar 50-100 kata per menit, lama kelamaan semakin berkurang.
- *What I hear and see, I remember a little*, apa yang saya dengar dan lihat akan saya ingat sedikit atau sebentar, lama kelamaan lupa lagi.
- *What I hear, see, and ask question about or discuss with someone else, I begin to understand*, yakni apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan orang atau teman, lain, maka saya mulai mengerti.
- *What I hear, see, and discuss, and do, I acquire knowledge and skill*, yakni apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan laksanakan, maka saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
- *When I teach to another, I master*, yakni ketika saya bisa mengajari orang atau teman lain, berarti saya menguasai.

Dengan demikian, pembelajaran aktif setidaknya-tidaknnya sampai kepada tingkat yang ketiga, dan diusahakan untuk sampai kepada tingkatan yang

keempat dan kelima. Untuk mencapainya tersebut, maka kegiatan pembelajaran harus dilandasi oleh *prinsip-prinsip*³⁸: (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; (4) mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai; dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar melalui berbuat.

3. Pendekatan Teknologis.

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari *analisis kompetensi* yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) tersebut. Kurikulum berbasis kompetensi yang saat ini sedang digalakkan di sekolah/madrasah termasuk dalam kategori pendekatan teknologis.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, pendekatan tersebut dapat digunakan untuk materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada *know how* atau cara menjalankan tugas-tugas tertentu. Misalnya cara menjalankan shalat, haji, puasa, zakat, mengkafani mayit, shalat jenazah, dan seterusnya.

³⁸Prinsip-prinsip tersebut sebenarnya sejalan dengan hadis Nabi Saw.: "*Kun Aliman aw Muta'alliman aw Mustami'an aw Muhibban, wa laa Takun Khamisan Fatahluk*", yakni jadilah kamu orang yang alim, atau orang yang belajar, atau orang yang mendengar, atau orang yang cinta ilmu, janganlah kamu menjadi orang yang kelima (tidak alim, muta'allim, mustami'an dan muhibban), maka kamu akan hancur/rugi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan menggunakan pendekatan teknologis, bilamana ia menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan menilainya. Di samping itu, pendekatan teknologis ingin mengejar kemanfaatan tertentu, dan menuntut peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas tertentu, sehingga proses dan rencana produknya (hasilnya) diprogram sedemikian rupa, agar pencapaian hasil pembelajarannya (tujuan) dapat dievaluasi dan diukur dengan jelas dan terkontrol. Dari rancangan proses pembelajaran sampai mencapai hasil tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.

4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial.

Kurikulum rekonstruksi sosial di samping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar. Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Melalui kehidupan bersama dan kerja sama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Tugas pendidikan terutama membantu agar peserta didik menjadi cakap dan

selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya.

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen, maupun antara peserta didik dan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan materi pendidikan Agama Islam bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi materi tersebut, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru/dosen melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar.³⁹

³⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...* hlm: 163-167

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur dan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam program magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong) mendefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan⁴⁰.

Sedangkan menurut Syamsudin dan Vismaia S. Damayanti pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman

⁴⁰ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm: 4

fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dilibatkan dalam situasi atau fenomena yang sedang dipelajari⁴¹.

Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.

Selanjutnya, penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Dari definisi tersebut, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian fenomenologis. Menurut Creswell Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena⁴².

⁴¹Syamsudin dan Vismaia S. Damayanti, *metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007, Jakarta: Rosdakarya: 74

⁴²Cresswel, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm: 105

Dengan demikian penelitian ini berupaya menemukan dan mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai fenomena pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam program magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dilihat dari dua dimensi yaitu 1) model pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan 2) pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi pendahuluan diketahui program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember telah mengembangkan kurikulum sinkronisasi dengan kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sejak tahun akademik 2019/2020.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa model pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan pengembangan komponen

kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Data sekunder berupa data catatan lapangan yang berkaitan dengan proses berlangsungnya pengembangan komponen kurikulum. Data catatan lapangan meliputi catatan lapangan yang bersifat deskriptif dan catatan lapangan reflektif.

Adapun sumber datanya adalah sebagai berikut.

- a. Direktur Pascasarjana IAIN Jember
- b. Ketua program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember.
- c. Ketua program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Jember
- d. Para dosen program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember, dan
- e. Staf/karyawan Pascasarjana IAIN Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk bisa mengungkap secara mendalam fenomena tersebut, maka dalam proses penggalian datanya ditempuh melalui beberapa teknik. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah (a) teknik observasi, (b) wawancara, dan (c) studi dokumenter.

a. Teknik Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi yang digunakan di sini adalah observasi partisipan dan nonpartisipan. Yang dimaksud dengan observasi partisipan di sini peneliti terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas hasil dari pelaksanaan kurikulum dan proses pengembangan kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional (KKNI). Observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung tetapi hanya sebagai pengamat. Di sini peneliti mengamati secara langsung hasil dari pengembangan komponen kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional (KKNI).

Data yang diperoleh melalui observasi meliputi :

- 1) Model pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
- 2) Pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), meliputi beberapa komponen, yaitu:
 - a) Studi Kelayakan dan Kebutuhan.
 - b) Penyusunan Konsep Awal Perencanaan Kurikulum.
 - c) Pengembangan Rencana untuk Melaksanakan Kurikulum.
 - d) Pelaksanaan Kurikulum di Lapangan.

- e) Pelaksanaan Penilaian dan Pemantauan Kurikulum.
- f) Pelaksanaan Perbaikan dan Penyesuaian.

b. Teknik Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam. Secara teknis, wawancara mendalam ini dilakukan dengan mengkombinasikan dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, sedangkan wawancara takterstruktur dilakukan dengan bebas tanpa terikat dengan pedoman wawancara. Wawancara model yang kedua dikemas di dalam model percakapan santai tetapi tetap mengacu kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Model pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan
- 2) Pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

c. Teknik Studi Dokumenter

Studi dokumenter digunakan untuk memperoleh data-data yang berupa dokumen yang berkaitan dengan model pengembangan kurikulum, baik berupa data-data (file), buku pedoman pengembangan kurikulum, program pengembangan kurikulum, kegiatan-kegiatan pengembangan kurikulum dan lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain⁴³.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model *spiral analisis* yang dikemukakan oleh Creswell (2007), dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pada tahap awal proses analisis, peneliti mengorganisasi data yang berupa model pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm: 334.

Sedangkan analisa data menurut Patton (dalam Moleong) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, adalah analisa kualitatif deskriptif dan reflektif.⁴⁴

E. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Namun untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini cukup digunakan uji kredibilitas data⁴⁵.

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data, baik yang sudah ditemui dan wanwancarai maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini diharapkan hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, terbuka, dan saling percaya, sehingga semua data dapat terungkap tanpa ada yang disembunyikan. Dalam perpanjangan pengamatan ini lebih difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh untuk mengecek apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak, berubah atau tidak. Jika setelah dicek

⁴⁴ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002., hlm: 103.

⁴⁵ Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012, hlm: 121

kembali ke lapangan ternyata data tersebut sudah benar berarti kredibel dan waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Selanjutnya untuk menguji kredibilitas juga dilakukan triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan gambaran obyek penelitian dan temuan hasil penelitian tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam program magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang dijabarkan dalam dua fokus pembahasan, yaitu 1) tahapan pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan 2) strategi pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

1. Gambaran Obyek Penelitian.

a. Profil IAIN Jember.

Keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tidak dapat dipisahkan dari latar belakang historisnya, jauh sebelum lembaga ini eksis. Pada tahun 1960-an di kabupaten Jember telah ada banyak lembaga pendidikan Islam, seperti: Pondok Pesantren, PGA, Mu'allimin dan Mu'allimat, selain sekolah menengah umum. Pada masa itu, apabila seseorang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama perguruan Islam, maka ia harus ke luar daerah yang cukup jauh, misalnya ke Malang, Surabaya, atau Yogyakarta.

Keadaan seperti itu dari tahun ke tahun semakin mendorong keinginan masyarakat untuk memiliki perguruan tinggi Islam di Jember. Keinginan masyarakat tersebut akhirnya ditindaklanjuti oleh para tokoh dan alim ulama di Jember. Pada tanggal 30 September 1964, diselenggarakan konferensi alim ulama Cabang Jember, bertempat di gedung PGAN, Jl. Agus Salim No. 65 yang dipimpin oleh KH. Sholeh Syakir. Di antara keputusan terpenting konferensi tersebut ialah akan didirikannya perguruan tinggi Islam di Jember.

Sebagai tindak lanjut rencana pendirian perguruan tinggi Islam di Jember, maka pada awal tahun 1965, berdirilah Institut Agama Islam Djember (IAID), dengan fakultas Tarbiyah, dipimpin oleh H. Shodiq Machmud, SH⁴⁶.

Maka berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama RI No. 4/1966, tanggal 14 Pebruari 1966, maka IAID dinegerikan menjadi fakultas tarbiyah IAIN "Sunan Ampel" Jember. Penegeriannya dilakukan oleh Menteri Agama (Menag) sendiri, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, pada tanggal 16 Pebruari 1966 di GNI Jember.

Selama perkembangan IAIN Jember dari tahun ke tahun, pada tahun 1997 berdasar Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maka fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Kemudian ditindaklanjuti

⁴⁶ Dokumentasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 291 tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Jember⁴⁷.

Dengan peralihan status tersebut, STAIN Jember mempunyai peran yang semakin penting, mantap, dan strategis dalam upaya meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa dengan menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan luas, terbuka, mempunyai kemampuan manajemen, dan profesional sesuai tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Dalam proses perjalanan yang panjang telah mengalami transformasi dari STAIN menjadi IAIN Jember. Setelah melalui proses panjang pengajuan peralihan status dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember sebagaimana yang dirumuskan oleh Tim *Taskforc* yang telah dibentuk oleh Ketua STAIN Jember (saat itu), akhirnya pada tahun 2014, berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 142 Tahun 2014 telah terjadi perubahan STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember⁴⁸.

Seiring terjadinya transformasi menuju IAIN Jember dibuka banyak program studi, hal ini dimaksudkan bisa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Adapun, Fakultas dan program studi yang ada diantaranya, 1) Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Program Studi; (a) Pendidikan Agama Islam (PAI), (b) Pendidikan Bahasa Arab (PBA), (c) Manajemen Pendidikan Islam (MPI), (d) Pendidikan Guru Madrasah

⁴⁷ Dokumentasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

⁴⁸ Dokumentasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Ibtidaiyah (PGMI), (e) Pendidikan Guru Radhatul Athfal (PGRA), (f) Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), (g) Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), (h) Tadris Bahasa Inggris, (i) Tadris Matematika, (j) Tadris Biologi. 2) Fakultas Syariah, Program Studi; (a) Al-Ahwal al-Syakhsiyyah/AS (Hukum Keluarga/Perdata Islam), (b) Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syari'ah), (c) Hukum Tata Negara (Siyasah), (d) Hukum Pidana Islam. 3) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, program studi; (a) Perbankan Syari'ah, (b) Ekonomi Syari'ah, (c) Akuntansi Syari'ah, (d) Zakat dan Wakaf, dan 4) Fakultas Dakwah, Program Studi; (a) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), (b) Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), (c) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), (d) Manajemen Dakwah, (e) Psikologi Islam. 5) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, program studi; (a) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (b) Ilmu Hadis, (c) Bahasa dan Sastra Arab, dan (d) Sejarah dan Kebudayaan Islam⁴⁹.

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan pada waktu tertentu, maka ditetapkan visi dan misi IAIN, yaitu:

1. Visi

Menjadi Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Nusantara

2. Misi IAIN Jember

- a) Menyelenggarakan Pendidikan Ilmu-ilmu Ke-Islaman, Sosial dan humaniora Yang unggul dan kompetitif.

⁴⁹ Dokumentasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

- b) Menyelenggarakan Penelitian untuk mengembangkan Aspek Keilmuan dan Keislaman Berbasis Pesantren
- c) Menyelenggarakan Pemberdayaan masyarakat dengan bertumpu pada keislaman berbasis pesantren untuk meningkatkan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat.
- d) Pengembangan dan penguatan kelembagaan dengan memperkuat kerjasama dalam dan luar negeri.⁵⁰

2. Prosedur Pengembangan Kurikulum Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Sinkronisasi Dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Dalam rangka untuk mewujudkan pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dilakukan melalui prosedur dan langkah-langkah, yaitu:

a. Penetapan Profil Lulusan.

Dalam pengembangan kurikulum harus diawali dengan penetapan profil lulusan. Dengan penetapan profil lulusan tersebut diharapkan akan diketahui sejauh mana lulusan nanti mampu menerapkan keilmuan dan keterampilannya di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Dyah Nawangsari berikut:

“menetapkan profil lulusan secara tidak langsung menetapkan peran yang dapat dilakukan oleh lulusan PAI S2 ini berdasarkan

⁵⁰ Dokumentasi visi dan misi perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

keilmuannya yang diperolehnya di bangku kuliah. Di samping itu dengan keterampilannya akan menunjukkan keahlian dalam bidang kerjanya sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya...”⁵¹

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Profil lulusan PAI S2 ini misalnya dapat diketahui melalui profil akademisi akan diketahui keahliannya misalnya magister pendidikan yang memiliki keahlian, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan manajerial sebagai akademisi dalam bidang Pendidikan Agama Islam berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan, dan keahliannya. Profil lulusan tersebut secara tidak langsung dapat menunjukkan keahliannya.”⁵²

Profil lulusan dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 4.1
Profil Lulusan S-2 PAI⁵³

NO	PROFIL	DESKRIPSI
(1)	(2)	(3)
1	Akademisi	Magister Pendidikan yang memiliki keahlian, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan manajerial sebagai akademisi dalam bidang Pendidikan Agama Islam berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan, dan keahlian.
2	Peneliti	Magister Pendidikan yang memiliki kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mempublikasikan serta mengelola hasil penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir berlandaskan ajaran ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.

⁵¹ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁵² Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁵³ Dokumen Pengembangan Kurikulum KKNi S2 PAI Pascasarjana IAIN Jember

3	Konsultan	Magister Pendidikan yang memiliki kemampuan menganalisis dan memecahkan problematika Pendidikan Agama Islam berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.
----------	------------------	---

Sedangkan Bpk. Mundir menjelaskan:

“Sebenarnya profil lulusan itu dapat ditetapkan berdasarkan hasil kajian di dalam bidang kerja serta bagaimana kebutuhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan mahasiswa. Nah..., pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan mahasiswa kan salah satunya dapat dikembangkan melalui pembelajaran di kelas. Maka penguatan dan pengembangan kurikulum berbasis KKNI mungkin bisa menjadi alternatif untuk menjawab kebutuhan tersebut.”⁵⁴

Sedangkan Bpk. Sahlan menjelaskan:

“Menurut saya misalnya profil lulusan dalam aspek peneliti itu dapat diketahui melalui kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan dan mempublikasikan serta mengelola hasil penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir berlandaskan ajaran ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahliannya. Makanya ini menjadi penting untuk diketahui.”⁵⁵

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dilakukan melalui penetapan profil lulusan.

⁵⁴ Wawancara dengan Dosen pascasarjana dan sekretaris LPM IAIN Jember, Dr. H. Mundir, M. Pd, pada tanggal 5 September -2019, pukul 11.05-11.15 di kantor LPM.

⁵⁵ Wawancara dengan dosen Pascasarjana dan ketua standar mutu LPM IAIN Jember Bpk. Dr. H. Moh. Sahlan, M. Ag, tanggal 18-Oktober-2019, pukul 10.55-11.15 di ruang LPM.

b. Penetapan Capaian Pembelajaran (CP), Membentuk Matakuliah dan Sistem Kredit Semester (SKS).

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan, sehingga program tersebut seharusnya menjamin agar lulusannya memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam KKNI. Merumuskan Capaian Pembelajaran yang dirumuskan melalui dirumuskan dengan mengacu pada jenjang kualifikasi KKNI. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Dyah Nawangsari sebagai berikut:

“Rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) prodi S-2 PAI misalnya dilakukan melalui beberapa tahapan dan langkah-langkah. Hal ini dimaksudkan agar CP yang disusun tersebut sesuai dengan prosedur dan tidak keluar dari konsep KKNI tersebut.”⁵⁶

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) prodi S-2 PAI misalnya dilakukan melalui beberapa tahapan 1) KKNI (SKL/CPL/LO), 2) SNPT, 3) CP ASPRO, dan 4) CP Khusus. Misalnya pada KKNI (SKL/CPL/LO); Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, SNPTnya: bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; CP ASPRONya: bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; dan CP KHUSUSNYA; bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious.”⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa dalam penetapan rumusan CP dilihat dari unsur sikap,

⁵⁶ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁵⁷ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Rumusan Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*)
Prodi S-2 PAI⁵⁸

NO	KKNI (SKL/CPL/LO)	SNPT	CP ASPRO
(1)	(2)	(3)	(5)
1. 'SIKAP DAN TATA NILAI			
1	a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.	a. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;	a. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
2	b. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya.	b. menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;	2.Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
3	c. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.	c. berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;	3.Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
4	d. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.	d. berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;	4.Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
5	e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.	e. menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;	5.Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;

⁵⁸ Dokumen pengembangan Kurikulum S-2 PAI KKNI IAIN Jember

6	f. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.	f. bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;	6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
7		g. taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;	7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
8		h. menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;	8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
9		i. menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;	9. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
10		j. menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.	10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan;
2. PENGETAHUAN			
3. KETERAMPILAN KHUSUS			

c. Pembentukan Matakuliah.

Dalam pembentukan matakuliah berarti memilih beberapa butir capaian pembelajaran yang sesuai sebagai dasar pembentukan matakuliah, diupayakan bahwa setiap mata kuliah mengandung unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Dyah Nawangsari berikut.

“ Hal yang dilakukan dalam tahap pembentukan matakuliah dan pemilahan bahan kajian adalah dengan melihat beberapa butir CP tersebut, yang kemudian dijabarkan dalam materi pembelajaran pada setiap masing-masing mata kuliah.”⁵⁹

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

⁵⁹ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

“Di samping tahap-tahap dalam penentuan dan pembentukan matakuliah sebagaimana saya jelaskan di atas, kalau di S2 ini nantinya juga harus dipilah pembagian dan pemetaan antara matakuliah wajib dengan matakuliah pilihan, matakuliah wajib artinya matakuliah yang wajib diajarkan kepada mahasiswa prodi PAI, sedangkan matakuliah pilihan adalah matakuliah yang tidak wajib diajarkan kepada mahasiswa, tentunya dengan melihat unsur lain apakah matakuliah pilihan itu di pilih atau tidak.”⁶⁰

Sedangkan Bpk. Zainuddin menjelaskan:

“Sebenarnya juga perlu dipertimbangkan dalam penetapan mata kuliah untuk kurikulum yang sedang berjalan dilakukan dengan mengevaluasi tiap-tiap mata kuliah tersebut. Memang perlu dipertimbangkan masak-masak dalam penentuan matakuliah tersebut. Misalnya membentuk tim penyusun kurikulum yang dikoordinir oleh Kaprodi, dan ini yang akan Kami lakukan nantinya di prodi MPI....”⁶¹

Pembentukan matakuliah Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister IAIN Jember lebih jelasnya dipaparkan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Pemetaan Kurikulum, Wajib dan Pilihan
Prodi S-2 PAI IAIN Jember⁶²

No	Kode MK	Daftar MK	Bobot sks	Sifat	
				Wajib	Pilihan

⁶⁰ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁶¹ Wawancara dengan ketua Program Studi MPI pascasarjana IAIN Jember Bpk. Dr. H. Zainuddin Al-HaJ, M.Pd.I, tanggal 4-Oktober-2019, pukul 14.35-14.55 di ruang Kaprodi MPI pascasarjana

⁶² Dokumentasi Pengembangan Kurikulum KKNi PAI S-2 IAIN Jember

1	81906101	Studi Al Qur'an dan Hadis Pendidikan	3	√	
2	81906102	Psikologi Pendidikan Islam	3	√	
3	81906103	Sejarah sosial Pendidikan Islam	3	√	
4	81906104	Filsafat Ilmu PAI	2	√	
5	81906105	Pengembangan media pembelajaran berbasis IT	3	√	
6	81906106	Pengembangan Kurikulum	3	√	
7	81906107	Metodologi Penelitian PAI	3	√	
8	81906108	PAI Kontemporer	3	√	
9	81906109	Evaluasi Pembelajaran PAI	2	√	
10	81906210	Analisis dan Desain Pembelajaran PAI*	3		√
11	81906211	Analisis dan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlak**	3		√
12	81906212	Analisis dan Desain Pembelajaran Al Qur'an Hadits**	3		√
13	81906213	Analisis dan Desain Pembelajaran Fiqih**	3		√
14	81906214	Analisis dan Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**	3		√
15	81906115	Studi Pengembangan Profesi	3	√	
16	81906116	Tesis	6	√	

Keterangan *) Pilihan wajib
 ***) Pilihan

Berdasarkan paparan data di atas pembentukan matakuliah Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister IAIN Jember ditentukan dalam matakuliah wajib dan pilihan dengan memperhatikan unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

3. Strategi Pengembangan Komponen Kurikulum Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Sinkronisasi Dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Dalam rangka untuk mewujudkan pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dilakukan melalui strategi pengembangan, diantaranya yaitu:

a. Studi Kelayakan dan Kebutuhan.

Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum diperlukan adanya studi kelayakan dalam rangka untuk mengetahui seberapa siap kurikulum tersebut diterapkan di lapangan. Di samping itu dengan diadakannya studi kelayakan akan diketahui kesesuaian dengan kebutuhan pengguna (*user*) dalam hal ini adalah mahasiswa. Hal ini juga telah dilakukan oleh pihak program Magister pascasarjana IAIN dalam pengembangan komponen kurikulum memperhatikan studi kelayakan dengan *user* sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Dyah Nawangsari sebagai berikut:

“ya memang dalam pengembangan komponen kurikulum program studi PAI ini sangat memperhatikan pentingnya studi kelayakan dan kebutuhan dengan pengguna dalam hal ini adalah *user* (mahasiswa) tujuannya adalah diharapkan dengan kegiatan tersebut dapat diketahui ketersesuaian kebutuhan dengan *user* itu sendiri”⁶³

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Di samping mengetahui ketersesuaian kebutuhan *user* juga diharapkan dapat memudahkan pelaksanaan pengembangan kurikulum di lapangan, karena bagaimanapun sangat diperlukan studi kelayakan bahwa pengembangan kurikulum prodi PAI di S2 ini sudah layak”⁶⁴.

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

⁶³Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana.

⁶⁴Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

“Diperlukannya studi kelayakan tersebut bahwa pengembangan kurikulum prodi PAI di S2 ini sudah layak dan perlu dilaksanakan di lapangan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pascasarjana dalam studi kelayakan adalah mengadakan kegiatan workshop dan pelatihan pengembangan komponen kurikulum sinkronisasi dengan kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dengan mendatangkan pakar/ahli di bidangnya. Bentuk kegiatan workshop pengembangan kurikulum sinkronisasi KKNI dengan nara sumber Prof. Dr. Sutrisno dari UIN Jogjakarta”⁶⁵

Sedangkan Bapak Mundir menjelaskan:

“Salah satu yang harus dikembangkan oleh pihak S2 adalah banyak melakukan kerjasama dengan lembaga lain, terutama dalam bidang kerjasama pengembangan kurikulum sehingga dapat diketahui apakah kurikulum yang dikembangkan tersebut sesuai dengan pengembangan kurikulum di lembaga tersebut. Contohnya pascasarjana PAI beberapa bulan yang lalu mengadakan kerjasama dengan Universitas Islam Sains Malaysia (USIM)”.⁶⁶

Lebih lanjut Bpk. Mundir menjelaskan:

“Studi Kelayakan dan kebutuhan dengan mengadakan kerjasama tersebut diketahui bahwa kurikulum PAI KKNI sudah sama dengan USIM. Di samping itu dengan studi kelayakan dan kebutuhan akan diketahui juga kebutuhan yang diinginkan oleh mahasiswa dapat terpenuhi.”⁶⁷

Berdasarkan penjelasan para informan di atas, juga diperkuat berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa Pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional

⁶⁵Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 6-September-2019, pukul 12.15-12.35 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁶⁶ Wawancara dengan Dosen pascasarjana dan sekretaris LPM IAIN Jember, Dr. H. Mundir, M. Pd, pada tanggal 5 September -2019,mpukul 11.05-11.15 di kantor LPM.

⁶⁷ Wawancara dengan Dosen pascasarjana dan sekretaris LPM IAIN Jember, Dr. H. Mundir, M. Pd, pada tanggal 5 September -2019,mpukul 11.05-11.15 di kantor LPM.

Indonesia (KKNI) sudah dilakukan studi kelayakan dengan beberapa langkah-langkah dan tahapan seperti mengadakan beberapa kegiatan pendukung dalam pengembangan kurikulum PAI, misalnya mengadakan workshop, seminar tentang pengembangan kurikulum KKNI dengan mendatangkan nara sumber yang kompeten di bidang tersebut⁶⁸.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan hasil temuan bahwa Pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) menggunakan Studi Kelayakan dan kebutuhan, dengan tahapan-tahapan yaitu; 1) Studi kelayakan dengan user (mahasiswa) bahwa kurikulum PAI S2 PAI sudah layak, 2) Sudah dilakukan studi kelayakan, dengan mengadakan beberapa kegiatan, diantaranya (a) mendatangkan pakar kurikulum KKNI Prof. Dr. Sutrisno, (b) Studi kelayakan dengan luar negeri terutama dengan Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), dan (c) Hasil studi kelayakan tersebut diketahui bahwa kurikulum PAI KKNI sudah sama dengan USIM.

b. Penyusunan Konsep Awal Perencanaan Kurikulum.

Dalam pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), perlu diadakan penyusunan konsep dan perencanaan pengembangan kurikulum

⁶⁸ Hasil observasi peneliti pada tanggal 27-September-2019.

PAI. Hal tersebut dengan diadakannya penyusunan konsep dan perencanaan pengembangan akan diketahui kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Dyah Nawangsari berikut:

“Dalam pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) diperlukan tahap penyusunan konsep awal dan perencanaannya. Tahapan tersebut dilakukan dengan kegiatan perencanaan penyusunan kurikulum (bimtek) KKNI pada tanggal 25-05-2019 atas arahan Direktur pascasarjana bahwa penyusunan kurikulum KKNI harus dimaksimalkan dan diperkuat.”⁶⁹

Lebih lanjut Bpk. Abdul Halim Soebahar menjelaskan:

“Untuk memperkuat pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam ini memang saya anjurkan kepada Kaprodi untuk melaksanakan tahap perencanaan penyusunan kurikulum dengan mengadakan kegiatan penyusunan kurikulum melalui Bimtek KKNI yang diikuti oleh para dosen dengan tujuan agar kurikulum yang diterapkan nantinya dapat dilaksanakan dengan baik.”⁷⁰

Sedangkan Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Setelah mengadakan penyusunan konsep awal dan perencanaan pengembangan kurikulum PAI dengan kegiatan perencanaan penyusunan kurikulum, tahap selanjutnya adalah diperkuat dengan pertemuan Asosiasi Program Studi PAI S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 06-Juni-2019, di mana kegiatan tersebut dalam rangka untuk memperkuat pengembangan kurikulum pada masing-masing perguruan tinggi hasil dari penyusunan pada masing-masing lembaga. Kegiatan pertemuan asosiasi tersebut juga sebagai sarana untuk berdiskusi dengan para kaprodi PAI untuk mencari jalan terbaik dalam penerapan kurikulum PAI berbasis KKNI.”⁷¹

Sedangkan Bpk. Zainuddin menjelaskan:

⁶⁹ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 2-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁷⁰ Wawancara dengan Direktur pascasarjana IAIN Jember, Bpk. Prof. Dr. H. Abdul Halim Soebahar, M. A pada tanggal 3-Oktober-2019, pukul 09.40-09.55, di ruang direktur pascasarjana.

⁷¹ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 2-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

“Memang perlu diadakannya penyusunan konsep dan perencanaan pengembangan kurikulum PAI tersebut akan diketahui kelebihan dan kekurangannya. Saya sebagai Kaprodi MPI sangat mendukung kegiatan tersebut, tentu disadari masih banyak hal yang perlu diperbaiki, apalagi ini masih dalam tahap awal pelaksanaannya...”⁷²

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Setelah kegiatan perencanaan penyusunan kurikulum (bimtek) KKNI dan diperkuat dengan pertemuan Asosiasi Program Studi PAI S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, langkah berikutnya adalah diperdalam dengan kelompok kerja (Pokja) penyusunan kurikulum setiap program studi...”⁷³

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Penyusunan kurikulum pada kelompok kerja (Pokja) dilakukan melalui penyusunan kurikulum setiap program studi dan finalisasi di hotel Cempaka Jember pada tanggal 03-Agustus-2019. Penyusunan kurikulum setiap program studi dan finalisasi tersebut tentunya sudah melalui tahapan dan langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh pihak pascasarjana...”⁷⁴

Berdasarkan paparan dan deskripsi di atas, penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum dalam pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Perencanaan penyusunan kurikulum (bimtek) KKNI pada tanggal 25-Mei-2019 atas arahan Direktur pascasarjana bahwa penyusunan kurikulum KKNI harus

⁷² Wawancara dengan ketua Program Studi MPI pascasarjana IAIN Jember Bpk. Dr. H. Zainuddin Al-HaJ, M.Pd.I, tanggal 4-Oktober-2019, pukul 14.35-14.55 di ruang Kaprodi MPI pascasarjana

⁷³ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 2-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁷⁴ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 2-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

dimaksimalkan dan diperkuat, 2) Diperkuat dengan pertemuan Asosiasi Program Studi PAI S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 06-Juni-2019, dan 3) Diperdalam dengan kelompok kerja (Pokja) penyusunan kurikulum setiap program studi dan finalisasi di hotel Cempaka Jember pada tanggal 03-Agustus-2019.

c. Pelaksanaan Kurikulum di Lapangan.

Dalam pelaksanaan pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister IAIN Jember sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dilakukan melalui beberapa tahap dan langkah-langkah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Dyah Nawangsari berikut:

“Pelaksanaan kurikulum di lapangan dilakukan melalui beberapa tahap dan langkah-langkah yaitu; *Pertama* uji coba pelaksanaan kurikulum, *Kedua: re-desain* kurikulum yang sudah dilaksanakan. *Ketiga*; Hasil re-desain kurikulum diajukan pada senat Perguruan tinggi, dan *Keempat*; Senat perguruan tinggi menyetujui dan mengesahkan re-desain kurikulum...”⁷⁵

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Dalam tahap pertama yaitu ujicoba pelaksanaan kurikulum di lapangan yaitu pelaksanaan di kelas. Apakah pelaksanaan kurikulum PAI telah sinkron dan sesuai dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)? Apakah ada kendala dalam pelaksanaannya? Apabila ada bagaimana solusi dan pemecahannya. Apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan? Apabila tidak sesuai apakah diperlukan studi lanjutan atau sebaliknya... sedangkan pada tahap kedua yaitu *re-desain* kurikulum yang sudah dilaksanakan artinya kurikulum PAI S2 yang sudah sinkron dan sesuai dengan KKNI

⁷⁵ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

diperlukan *re-design* yaitu proses untuk membuat dan menciptakan kurikulum ulang yang disesuaikan dengan kebutuhan.”⁷⁶

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Sedangkan untuk tahap ketigayaitu Hasil *re-desain* kurikulum diajukan pada senat Perguruan tinggi untuk di *review* apakah kurikulum yang dikembangkan tersebut yang nantinya diterapkan apakah sesuai dengan tujuan lembaga, visi lembaga dan konsep KKNi. Sedangkan tahap keempat; setelah Senat perguruan tinggi *meriview* apakah kurikulum yang dikembangkan tersebut sesuai dengan tujuan lembaga dan visi lembaga kemudian senat menyetujui dan mengesahkan *re-design* kurikulum tersebut.”⁷⁷

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bpk. Sofyan Tsauri berikut:

“Ya memang salah satu tugas dan kewajiban senat adalah menilai dan *meriview* dari pelaksanaan kurikulum yang diterapkan oleh masing-masing program studi. Apakah kurikulum sudah sesuai dengan tujuan lembaga dan visi lembaga atau sebaliknya? Apabila kurikulum yang diterapkan oleh Prodi tersebut tidak sesuai dengan tujuan dan visi lembaga maka senat harus menolak dan tidak menyetujui. Saya kira ketua program studi (Kaprodi) dalam merancang kurikulum harus melihat dan menyesuaikannya...”⁷⁸

Lebih lanjut Bpk. Sofyan Tsauri menjelaskan:

”Di samping itu secara teknis senat produk yang telah dilakukan adalah pembahasan dan pengesahan tentang buku pedoman akademik dan buku pedoman karya ilmiah. Untuk kurikulum selama ini dirumuskan oleh masing-masing Prodi bersama pimpinan dan mendapatkan persetujuan dari senat untuk disahkan dan diberlakukan di masing-masing Prodi...”⁷⁹

Sedangkan Bpk. Moh. Sahlan menjelaskan:

⁷⁶ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁷⁷ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁷⁸ Wawancara dengan dosen Pascasarjana dan Sekretaris senat IAIN Jember, Bpk. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M, tanggal 16-Oktober-2019, pukul 11.05-11.20 di ruang senat.

⁷⁹ Wawancara dengan dosen Pascasarjana dan Sekretaris senat IAIN Jember, Bpk. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M, tanggal 16-Oktober-2019, pukul 11.05-11.20 di ruang senat.

“Dalam Pelaksanaan kurikulum di lapangan terutama dalam pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi yang disesuaikan dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) harus memenuhi beberapa tahapan yaitu; 1) diperlukan uji coba pelaksanaan dan kelayakannya di lapangan, 2) kurikulum yang sudah diuji coba diperlukan desain ulang untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada...”⁸⁰

Berdasarkan hasil penjelasan para informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister IAIN Jember sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dilakukan melalui beberapa tahap dan langkah-langkah, yaitu: 1) uji coba pelaksanaan kurikulum, 2) *re-desain* kurikulum yang sudah dilaksanakan. 3); Hasil *re-desain* kurikulum diajukan pada senat Perguruan tinggi, dan 4) Senat perguruan tinggi menyetujui dan mengesahkan *re-desain* kurikulum.

d. Pelaksanaan Penilaian dan Pemantauan Kurikulum.

Salah satu unsur yang penting dalam pelaksanaan pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah adanya penilaian dari pelaksanaan kurikulum di lapangan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Bpk. Zainuddin berikut:

“Evaluasi pelaksanaan kurikulum sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana kurikulum tersebut dapat berjalan dengan baik atau tidak.

⁸⁰ Wawancara dengan dosen Pascasarjana dan ketua standar mutu LPM IAIN Jember Bpk. Dr. H. Moh. Sahlan, M. Ag, tanggal 18-Oktober-2019, pukul 10.55-11.15 di ruang LPM.

Evaluasi tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan dan kekurangannya...”⁸¹

Sedangkan Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Evaluasi kurikulum dilakukan karena isi kurikulum harus selalu diperbarui. Secara eksternal evaluasi kurikulum dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah kurikulum tersebut sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan masyarakat dan tentunya sesuai dengan kebutuhan *user*. Oleh karena itu pengembangan kurikulum PAI disinkronkan dengan kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai upaya agar kurikulum tersebut telah mengikuti perkembangan...”⁸²

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Penilaian dan pemantauan kurikulum salah satunya adalah evaluasi berjalannya kurikulum berdasarkan CP dan kebutuhan pasar salah satunya matakuliah PLP (Pengenalan Lapangan Pendidikan)...”⁸³

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

Setelah evaluasi berjalannya kurikulum berdasarkan CP dan kebutuhan pasar ternyata hasil evaluasi pelaksanaan PLP ternyata tidak relevan dengan pasar sehingga diganti dengan “studi pengembangan profesi (SPP)”. Hal tersebut hasil dari evaluasi PLP menjadi SPP karena profil S-2 bukan sebagai “pendidik” melainkan sebagai “praktisi”.⁸⁴

Sedangkan Bpk Moh. Sahlan menjelaskan:

“Dalam melaksanakan penilaian kurikulum perlu juga memahami prosedurnya, karena evaluasi merupakan bagian integral dalam proses analisis pelaksanaan di lapangan. Instrumen penilaian hendaknya disusun terlebih dahulu dalam hal ini misalnya kaprodi dengan melibatkan tim.

⁸¹ Wawancara dengan ketua Program Studi MPI pascasarjana IAIN Jember Bpk Dr. Zainuddin Al-Haj, M. Pd.I, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 10.12-10.22 di ruang Kaprodi MPI pascasarjana

⁸² Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁸³ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁸⁴ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

Sedangkan analisa dilakukan berdasarkan teknik yang tepat sesuai dengan tujuan penilaian tersebut.”⁸⁵

Berdasarkan hasil penjelasan para informan di atas, hal tersebut juga diperkuat hasil dokumen kurikulum Pascasarjana IAIN Jember bab kurikulum pasal 16 ayat 1,2 dan 3 tentang evaluasi kurikulum dijelaskan bahwa 1) evaluasi kurikulum, dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan internal dan eksternal, 2) secara internal evaluasi kurikulum dilakukan karena isi kurikulum harus selalu diperbarui. Secara eksternal evaluasi kurikulum dilakukan dalam rangka menjamin relevansi kurikulum dengan perkembangan ilmu, perkembangan kebijakan dan tuntutan masyarakat atau kebutuhan tenaga kerja/tenaga ahli, 3) perubahan dan pengembangan kurikulum sebagai akibat dilakukannya evaluasi kurikulum dirancang oleh pascasarjana, dikonsultasikan kepada rektor, dan ditetapkan pemberlakuannya berdasarkan keputusan direktur.⁸⁶

e. Pelaksanaan Perbaikan dan Penyesuaian.

Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) diperlukan adanya kegiatan perbaikan dan penyesuaian. Hal tersebut karena perbaikan kurikulum adalah upaya memperbaiki dan menyempurnakan

⁸⁵ Wawancara dengan dosen Pascasarjana dan ketua standar mutu LPM IAIN Jember Bpk. Dr. H. Moh. Sahlan, M. Ag, tanggal 18-Oktober-2019, pukul 10.55-11.15 di ruang LPM.

⁸⁶ Dokumen kurikulum pascasarjana IAIN Jember

dari kelemahan kurikulum itu sendiri. Sedangkan perbaikan yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi yang ada di lembaga, kondisi kebutuhan *user* dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Siti Mislikhah berikut:

“Perbaikan kurikulum dan tentunya perubahannya adalah upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum itu sendiri. Perbaikan kurikulum itu sebaiknya melihat keperluan masa depan dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu perbaikan kurikulum PAI untuk disesuaikan dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) itu saya rasa sudah tepat”⁸⁷

Sedangkan Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Saya sebagai Kaprodi memiliki tanggung jawab untuk melakukan penilaian apakah pelaksanaan kurikulum PAI berjalan dengan baik atau sebaliknya. Oleh karena itu, penilaian tersebut sebagai upaya untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Tentunya diperlukan perbaikan kurikulum yang dilakukan secara *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan) dan *on going process* (sambil berjalan). Ketika ada kekurangan maka dicari perbaikan dan solusinya.”⁸⁸

Lebih Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Hasil perbaikan kurikulum termasuk format RPS (rencana pembelajaran semester) disesuaikan untuk mencari kebugaran kurikulum. RPS yang disusun dosen dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran bagi mahasiswa, karena RPS adalah dokumen program pembelajaran yang dirancang oleh dosen untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai dengan CP lulusan yang ditetapkan, sehingga oleh karenanya harus bisa diketahui keterkaitan dengan konsep kurikulum PAI terutama yang berbasis KKNI.”⁸⁹

Sedangkan Bpk. Yobi Mahrus menjelaskan:

⁸⁷ Wawancara dengan ketua Program Studi PGMI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Siti Mislikhah, M. Ag, tanggal 4-Nopember-2019, pukul 08.55- 09.12 di ruang Kaprodi PGMI pascasarjana

⁸⁸ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁸⁹ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

“Salah satu upaya pengembangan pembelajaran yang harus diterapkan adalah sistem pembelajaran berbasis “daring” meskipun akan dimulai. Karena sistem pembelajaran daring atau spada adalah implementasi pendidikan jarak jauh yang bertujuan untuk meningkatkan pemerataan akses pembelajaran yang bermutu, cepat, efektif dan efisien. Tentunya pengembangan kurikulum berbasis “daring” dilaksanakan dengan berbagai tahapan.”⁹⁰

Sedangkan Ibu Dyah Nawangsari lebih lanjut menjelaskan:

“Di samping perbaikan kurikulum termasuk format RPS yang disesuaikan untuk mencari kebakuan kurikulum dan pembelajaran “daring”, juga dilakukan pengembangan kurikulum dengan pendekatan sistem informasi terintegrasi dan terpadu dalam bentuk sebaran matakuliah dan deskripsi kurikulum (Sister). Hal tersebut dikarenakan dengan memanfaatkan sister akan sangat mendukung dan membantu dalam operasional dan manajemen kurikulum”⁹¹

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diketahui hasil temuan tentang pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian dalam pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu 1) Perbaikan kurikulum dilakukan secara *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan) dan *on going process* (sambil berjalan), 2) Hasil perbaikan kurikulum termasuk format RPS disesuaikan untuk mencari kebakuan kurikulum, 3) Pengembangan kurikulum berbasis “daring” dengan berbagai tahapan, dan 4) Pengembangan kurikulum dengan pendekatan sistem informasi terintegrasi dan terpadu dalam bentuk sebaran matakuliah dan deskripsi kurikulum (Sister)

⁹⁰ Wawancara dengan staf pascasarjana IAIN Jember, Bpk. Yobi Mahrus Habibi, S. Pd pada tanggal 5 Nopember-2019, pukul 10.47-11.05

⁹¹Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

Berdasarkan paparan data pada fokus 2 tentang pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dapat disimpulkan temuan penelitian yaitu;

- 1) Studi Kelayakan dan kebutuhan, dengan pendekatan (a) Studi kelayakan dengan user (mahasiswa) bahwa kurikulum PAI S2 PAI sudah layak, (b) Sudah dilakukan studi kelayakan, misalnya mendatangkan pakar kurikulum KKNI, studi kelayakan dengan lembaga lain terutama luar negeri, (c) Hasil studi kelayakan diketahui bahwa kurikulum PAI KKNI sudah sama.
- 2) Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, dengan langkah-langkah (a) Perencanaan penyusunan kurikulum (bimtek) KKNI dan penyusunan kurikulum KKNI harus dimaksimalkan dan diperkuat, (b) mengikuti pertemuan Asosiasi Program Studi PAI S2 , dan (c) Diperdalam dengan kegiatan kelompok kerja (Pokja) penyusunan kurikulum setiap program studi dan finalisasi.
- 3) Pelaksanaan kurikulum di lapangan, dengan tahapan (a) Uji coba pelaksanaan kurikulum di lapangan, (b) re-desain kurikulum yang sudah dilaksanakan, (c) Hasil re-desain kurikulum diajukan pada Senat Perguruan tinggi, dan (d) Senat perguruan tinggi menyetujui dan mengesahkan *re-desain* kurikulum,
- 4) Penilaian dan pemantauan kurikulum, dengan langkah-langkah (a) Pemantauan salah satunya adalah evaluasi berjalannya kurikulum berdasarkan CP dan kebutuhan pasar salah satunya matakuliah PLP (Pengenalan Lapangan Pendidikan), (b) Hasil evaluasi pelaksanaan PLP ternyata tidak relevan dengan pasar sehingga diganti dengan “studi

pengembangan profesi (SPP)”, dan (c) Hasil dari evaluasi PLP menjadi SPP karena profil S-2 bukan sebagai “pendidik” melainkan sebagai “praktisi”. 5) Pelaksanaan Perbaikan dan penyesuaian, dengan tahapan (a) Perbaikan kurikulum dilakukan secara *continuous improvement* dan *on going process* (sambil berjalan), (b) Hasil perbaikan kurikulum termasuk format RPS disesuaikan untuk mencari kebakuan kurikulum, (c) Pengembangan kurikulum berbasis “daring” dengan berbagai tahapan, dan (d) Pengembangan kurikulum dengan pendekatan sistem informasi terintegrasi dan terpadu dalam bentuk sebaran matakuliah dan deskripsi kurikulum (Sister).

Untuk lebih jelasnya hasil temuan penelitian pada fokus 1 dan 2 dijabarkan pada tabel hasil temuan berikut.

Tabel 4.1
Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan Penelitian
1.	Tahapan pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).	3. Penetapan Profil Lulusan. 4. Penetapan Capaian Pembelajaran (CP), Membentuk Matakuliah dan Sistem Kredit Semester (SKS). 5. Pembentukan Matakuliah.
2.	Strategi pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)	1) Studi Kelayakan dan kebutuhan, dengan pendekatan (a) Studi kelayakan dengan user (mahasiswa) bahwa kurikulum PAI S2 PAI sudah layak, (b) Sudah dilakukan studi kelayakan, misalnya mendatangkan pakar kurikulum KKNI, studi kelayakan dengan lembaga lain terutama luar negeri, (c) Hasil studi kelayakan diketahui

		<p>bahwa kurikulum PAI KKNI sudah sama.</p> <p>2) Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, dengan langkah-langkah (a) Perencanaan penyusunan kurikulum (bimtek) KKNI dan penyusunan kurikulum KKNI harus dimaksimalkan dan diperkuat, (b) mengikuti pertemuan Asosiasi Program Studi PAI S2 , dan (c) Diperdalam dengan kegiatan kelompok kerja (Pokja) penyusunan kurikulum setiap program studi dan finalisasi.</p> <p>3) Pelaksanaan kurikulum di lapangan, dengan tahapan (a) Uji coba pelaksanaan kurikulum di lapangan, (b) re-desain kurikulum yang sudah dilaksanakan, (c) Hasil re-desain kurikulum diajukan pada Senat Perguruan tinggi, dan (d) Senat perguruan tinggi menyetujui dan mengesahkan <i>re-desain</i> kurikulum.</p> <p>4) Penilaian dan pemantauan kurikulum, dengan langkah-langkah (a) Pemantauan salah satunya adalah evaluasi berjalannya kurikulum berdasarkan CP dan kebutuhan pasar salah satunya matakuliah PLP (Pengenalan Lapangan Pendidikan), (b) Hasil evaluasi pelaksanaan PLP ternyata tidak relevan dengan pasar sehingga diganti dengan “studi pengembangan profesi (SPP)”, dan (c) Hasil dari evaluasi PLP menjadi SPP karena profil S-2 bukan sebagai “pendidik” melainkan sebagai “praktisi”.</p> <p>5) Pelaksanaan Perbaikan dan penyesuaian, dengan tahapan (a) Perbaikan kurikulum dilakukan secara <i>continuous improvement</i> dan <i>on going process</i> (sambil berjalan), (b) Hasil perbaikan kurikulum termasuk format RPS disesuaikan untuk mencari kebakuan kurikulum,</p>
--	--	---

		(c) Pengembangan kurikulum berbasis “daring” dengan berbagai tahapan, dan (d) Pengembangan kurikulum dengan pendekatan sistem informasi terintegrasi dan terpadu dalam bentuk sebaran matakuliah dan deskripsi kurikulum (Sister).
--	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Kasimpulan dari hasil penelitian tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Program Magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu:

1. Tahapan pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu 1) Penetapan Profil Lulusan, 2) Penetapan Capaian Pembelajaran (CP), dan 3) Membentuk Matakuliah dan Sistem Kredit Semester (SKS).
2. Strategi pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu 1) Studi Kelayakan dan kebutuhan, 2) Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, 3) Pelaksanaan kurikulum di lapangan, 4) Penilaian dan pemantauan kurikulum, dan 5) Pelaksanaan Perbaikan dan penyesuaian.

B. Saran-saran.

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang disampaikan, di antaranya yaitu:

1. Bagi Dosen.

Penelitian ini sebagai bahan kajian tentang pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

2. Bagi Pengelola Pendidikan.

Penelitian ini sebagai bahan dan referensi dalam mengelola dan mengembangkan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI),

3. Bagi Peneliti Lanjutan.

Dalam rangka untuk semakin memperkaya khazanah dan wawasan kajian penelitian terutama dalam pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H.M. 1998. *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemah Hasan Langgulung), Jakarta: Bulan Bintang,
- Ansyar, Muhammad. 1989, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud
- Beauchamp George A. 1968. *Curriculum Theory*. Illionis: KAGG Press
- Cresswel, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Kurikulum*.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2018. *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNi dan SN-Dikti*.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2018. *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNi dan SN-Dikti*.
- Fitri, Agus Zaenul. 2013. Inovasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI pada Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/TARDIPTAINPROCEEDINGJKT.pdf>. Diakses 18 Nopember 2019
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <https://geotimes.co.id/opini/penerapan-kurikulum-berbasis-kkni-di-perguruan-tinggi/diakses> pada tanggal 26-Nopember-2019
- https://img.akademik.ugm.ac.id/dokumen/kkni/kkni_002_dokumen_landasan_hukum_kkni.pdf tentang Landasan Hukum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, diakses pada tanggal 18-Nopember-2019

- Idi, Abdullah. 2010. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Idi, Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Miller, John P. 1976. *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education*. New York: Praeger Publisher.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin.2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prabawa, Andi Haris dan Siti Zuhrian Ariatmi, 2002. *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Tahun 2000*. Surakarta: Muhammadiyah Univercity Press.
- S. Nasution, 1993. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno & Suyadi, 2016. *Desain Kurikulum Perguran Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsudidin dan Vismaia S. Damayanti, 2007. *metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosdakarya.
- Umam, Khotibul. 2013. *Paradigma baru Manajemen Pendidikan Islam; Sebuah Alternatif dalam Mengelola Pendidikan Islam untuk Lebih Maju*, Jember: IAIN Jember Press.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kurikulum dan Pengembangannya.

Kurikulum berasal dari bahasa Latin "*Curriculum*", semula berarti "*a running course, specialy a chariot race course*" dan terdapat pula dalam bahasa Prancis "*Courir*" artinya "*to run*" artinya "*berlari.*" Istilah ini digunakan untuk sejumlah "*courses*" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah. Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.¹

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata-kata "*Manhaj*" (*kurikulum*) yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.²

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat *Kurikulum*³ dapat dipandang sebagai "suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai

¹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993, hlm: 9.

² Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemah Hasan Langgulung), Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm: 478.

³ Suatu pengertian yang lebih luas dikemukakan oleh William B. Ragan (dalam Ramayulis, 1998). Ia mengatakan bahwa kurikulum adalah "seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar baik di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah". Dengan kata lain, seperti yang dikemukakan oleh Harold Albery, kurikulum adalah "seluruh aktivitas yang dilakukan sekolah untuk para pelajar. Dengan demikian, kurikulum dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk memperkembangkan anak didik baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan menimbulkan berbagai perubahan dalam tingkah laku para murid sesuai dengan filsafat dan tujuan pendidikan. Sekolah di sini tidak hanya menghadapi para murid, tetapi juga kehidupan dan perkembangan dalam masyarakat. Kurikulum di sini berfungsi sebagai alat

sejumlah tujuan pendidikan tertentu". Batasan ini mencerminkan hal-hal sebagai berikut : *Pertama*, pendidikan itu adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan. *Kedua*, di dalam kegiatan pendidikan itu terdapat suatu rencana yang disusun atau diatur. *Ketiga*, rencana tersebut dilaksanakan di sekolah melalui cara-cara yang telah ditetapkan.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Namun, konsep dasar kurikulum ini jika ditelusuri lebih jauh, kurikulum sebenarnya tidak sesederhana itu, tetapi kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana dalam pengertian berikut ini:

1. Kurikulum sebagai program studi.

Pengertiannya adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.

2. Kurikulum sebagai konten.

Pengertiannya adalah data atau informasi yang tertera dalam buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.

3. Kurikulum sebagai kegiatan berencana.

mempertemukan kedua pihak sehingga anak didik dapat mewujudkan bakatnya secara optimal dan belajar menyumbangkan jasanya untuk meningkatkan mutu kehidupan dalam masyarakatnya.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm: 122

Pengertiannya adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.

4. Kurikulum sebagai hasil belajar.

Pengertiannya adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.

5. Kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Pengertiannya adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.

6. Kurikulum sebagai reproduksi kultural.

Pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak/generasi muda masyarakat tersebut.

7. Kurikulum sebagai produksi.

Pengertiannya adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.⁵

Dari beberapa definisi di atas, baik dilihat dari fungsi maupun tujuan kurikulum, pengertian kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahwa pendidikan, sasaran-sasaran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program, dan

⁵ Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud, 1989, hlm: 8-10.

hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan Islam, proses kependidikan Islam dalam formulasi kurikulum hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (baik sebagai khalifah maupun '*abd*') melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam.

Pada dasarnya kurikulum mempunyai aspek utama yang menjadi ciri-cirinya sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung, yaitu:

- (1) Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu;
- (2) Pengetahuan (*knowledge*), ilmu-ilmu data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu;
- (3) Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka ke arah yang dihendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang.
- (4) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum.

Sedangkan pengembangan kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks pelaksanaan dan satuan pendidikan dalam hal ini adalah sesuai dengan tingkat satuan masing-masing pendidikan.

B. Hakekat Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai bagi dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dengan kurikulum yang sesuai dan tepat diharapkan sasaran dan tujuan pendidikan akan dapat tercapai secara maksimal. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*). Menurut Beauchamp⁶ “*A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for education of pupils during their enrollment in given school*”. Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Romine sebagaimana dikutip oleh Hamalik, mengatakan bahwa *Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school whether in the class room or not*⁷.

⁶Beauchamp George A. *Curriculum Theory*. Illionis: KAGG Press, 1968, hlm: 6

⁷ Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hlm: 18

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau kegiatan yang mencakup program pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Lazimnya kurikulum di pandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarannya.

Kurikulum harus memiliki kesesuaian. Pertama ialah kurikulum harus sesuai dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kesesuaian yang kedua ialah kurikulum harus sesuai dengan komponen-komponen kurikulum, yakni isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga dengan evaluasi yang harus sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

Para pakar memiliki perbedaan pendapat mengenai jumlah komponen kurikulum, meski sebenarnya memiliki kesamaan jika dipahami lebih jauh. Abdullah Idi menjelaskan mengenai 5 komponen kurikulum dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, yakni: (1) komponen tujuan, (2) komponen isi dan struktur program atau materi, (3) komponen media atau sarana dan prasarana, (4) komponen strategi belajar mengajar, (5) komponen proses belajar mengajar, dan (6) komponen evaluasi atau penilaian⁸. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa komponen kurikulum terdiri dari 4 komponen, yaitu: tujuan, materi/

⁸ Idi, Abdullah. 2010. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm: 52.

pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi⁹. Sementara itu, Sukmadinata menyebutkan 4 komponen utama dalam kurikulum yang terdiri dari: tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi¹⁰. Lebih dari itu, Hamdani Hamid menyebutkan empat komponen kurikulum, yakni: (1) komponen tujuan, (2) komponen isi atau materi pelajaran, (3) komponen metode atau strategi, dan (4) komponen evaluasi.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan dan penyusunan kurikulum sekolah, kemudian diaplikasikannya ke dalam kelas sebagai wujud proses belajar mengajar disertai dengan penilaian-penilaian terhadap kegiatan tersebut, sebagai langkah penyempurnaan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dan bagus. Pengembangan kurikulum suatu proses siklus, yang tidak pernah ada starting dan tidak pernah berakhir. Hal ini disebabkan pengembangan kurikulum itu merupakan suatu proses yang tertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan, isi (materi), metode, organisasi dan penilaian itu sendiri¹¹.

Kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mengacu dan berdasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang

⁹ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm: 273

¹⁰ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm: 103

¹¹ Ahmad, H.M. 1998. *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka Setia, 1998, hlm 64.

berlaku. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, prinsip kepraktisan, dan prinsip efektifitas¹².

Selain mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, dalam praktik pengembangan kurikulum juga perlu memperhatikan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan kurikulum. Terdapat empat pendekatan dalam pengembangan kurikulum, yaitu (1) pengembangan kurikulum dengan pendekatan akademis, dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran atau mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu; (2) pendekatan humanistik, dalam pendekatan humanistik kurikulum dipusatkan pada siswa (*student centered*) dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar; (3) pendekatan rekonstruksi sosial, sangat memperhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi, dan (4) pendekatan teknologis, konsep kurikulum teknologis dapat berbentuk aplikasi teknologi pendidikan dan dapat juga berbentuk penggunaan perangkat keras dan lunak dalam pendidikan. Prosedur pembelajaran didasarkan pada psikologi behaviorisme dan teori stimulus-respon¹³.

Selain berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, terdapat juga model-model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, pemilihan

¹² Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm 153.

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hlm: 140.

model-model pengembangan kurikulum tersebut bukan hanya didasarkan pada kelebihan-kelebihan yang dimiliki setiap model, namun juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan yang dianut, serta model konsep pendidikan yang digunakan. Model pengembangan kurikulum yang sistem pendidikan dan pengelolaannya bersifat sentralisasi tentu berbeda dengan model pengembangan kurikulum desentralisasi.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono¹⁴ mengemukakan bahwa model-model pengembangan kurikulum sering kali diistilahkan dengan nama penggagasnya. Dalam hal ini, model-model pengembangan kurikulum yang akan dideskripsikan meliputi model pengembangan kurikulum Ralph Tyler, Hilda Taba, DK. Wheeler, Beauchamp, dan Rogers.

Mekanisme pengembangan kurikulum harus melalui beberapa tahapan, beberapa tahapan itu antara lain sebagai berikut: (1) Studi kelayakan dan kebutuhan, (2) Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, (3) Pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum, (4) Pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan, (5) Pelaksanaan kurikulum, (6) Pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum, dan (7) Pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian.¹⁵

C. Model dan Prinsip Pengembangan Kurikulum.

Dalam pengembangan model kurikulum, sedapat mungkin didasarkan pada faktor-faktor yang konstan sehingga ulasan mengenai model-model

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm: 280.

¹⁵ Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hlm: 142.

yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksudkan adalah dalam pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang tergambar dalam proses pengembangan tersebut. Model-model pengembangan kurikulum tersebut seperti model Ralph Tylor, Hilda Taba, D.K. Wheeler, Audrey dan Howard Nicholls, Deckler Walker, Malcom Skillbeck, kurikulum terpadu (*Integrated curriculum*).¹⁶

Sedangkan prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah 1) relevansi, 2) efektifitas, 3) efisiensi, 4) kesinambungan, 5) fleksibilitas, 6) berorientasi tujuan, 7) prinsip dan model pengembangan kurikulum.¹⁷

Sedangkan pengembangan kurikulum pada tingkat dan jenis pendidikan apapun, menurut Nasution yang dikutip Prabawa & Ariatmi harus didasarkan pada empat asas, yaitu 1) asas filosofis, yang pada hakikatnya menentukan tujuan umum pendidikan, 2) asas sosiologis, yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, 3) asas organisatoris, yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan-bahan itu disusun, seberapa luas dan urutannya, dan 4) asas psikologis, yang memberikan prinsip perkembangan kejiwaan siswa dalam berbagai aspek

¹⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011, hlm: 177.

¹⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum...* hlm:201-205

dan metode belajar agar bahan yang disediakan dapat dicerna siswa sesuai dengan taraf perkembangannya.¹⁸

D. Kebijakan Nasional tentang Kurikulum Perguruan Tinggi

Terbitnya Perpres No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional dan UU Perguruan Tinggi No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pada Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) telah berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di setiap program. Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 73 tahun 2013 tentang Penetapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi, mengharuskan Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi, Institut maupun Universitas selambat-lambatnya tahun 2016/2017 menerapkan kurikulum mengacu KKNI. Jika masih ada Pendidikan Tinggi yang belum melaksanakan amanah sebagaimana yang tertuang dalam KKNI dan SNPT bisa tidak memperoleh pengakuan alumninya.

KKNI bidang pendidikan tinggi adalah kerangka penjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan capaian pembelajaran di jalur pendidikan formal, pendidikan informal dan atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang pendidikan tinggi. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) berfungsi untuk menjadi acuan

¹⁸ Andi Haris Prabawa dan Siti Zuhrian Ariatmi, *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Tahun 2000*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002, hlm:124

dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional.

Secara konseptual, setiap jenjang kualifikasi dalam KKNI disusun oleh empat parameter utama yaitu (a) keterampilan kerja, (b) cakupan keilmuan/pengetahuan, (c) metoda dan tingkat kemampuan dalam mengaplikasikan keilmuan/pengetahuan tersebut serta (d) kemampuan manajerial. Keempat parameter yang terkandung dalam masing-masing jenjang disusun dalam bentuk deskripsi yang disebut Deskriptor KKNI.

Selain KKNI, terdapat SNPT (Standar Nasional Perguruan Tinggi) yang juga merupakan kebijakan dalam perumusan kurikulum perguruan tinggi sebagaimana yang terdapat dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang SNPT pada bagian standar kompetensi lulusan, pada pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan.

E. Tujuan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional.

Salah satu aspek yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum KKNI adalah memperhatikan maksud dan tujuan pelaksanaannya. Maksud dan tujuan pengembangan KKNI adalah sebagai perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia dalam sistem pendidikan dan pelatihan serta

sistem pengakuan kompetensi kerja secara nasional, dimana KKNI dimaksudkan menjadi pedoman untuk:

- 1) Menetapkan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, non-formal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;
- 2) Menetapkan skema pengakuan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, non-formal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;
- 3) Menyetarakan kualifikasi antara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, non-formal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja dengan kebutuhan keilmuan, keahlian dan keterampilan di tempat kerja;
- 4) Mengembangkan metode dan sistem pengakuan kualifikasi sumberdaya manusia dari negara lain yang akan bekerja di Indonesia serta menjamin pengakuan yang setara bagi sumber daya manusia Indonesia yang akan bekerja di negara lain¹⁹.

Tujuan pengembangan kurikulum dengan mengacu pada KKNI dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) adalah:

- 1) Mendorong operasionalisasi visi, misi, dan tujuan ke dalam muatan dan struktur kurikulum serta pengalaman belajar bagi mahasiswa

¹⁹https://img.akademik.ugm.ac.id/dokumen/kkni/kkni_002_dokumen_landasan_hukum_kkni.pdf
https://img.akademik.ugm.ac.id/dokumen/kkni/kkni_002_dokumen_landasan_hukum_kkni.pdf tentang Landasan Hukum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, diakses pada tanggal 18-Nopember-2019

untuk mencapai peningkatan mutu dan aksesibilitas lulusan ke pasar kerja nasional dan internasional;

- 2) Membangun proses pengakuan yang akuntabel dan transparan terhadap capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja yang diakui oleh dunia kerja secara nasional dan/atau internasional;
- 3) Meningkatkan kontribusi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja dalam pertumbuhan ekonomi nasional;
- 4) Mendorong perpindahan mahasiswa, dan tenaga kerja antara Negara berbasis pada kesetaraan kualifikasi.
- 5) Menetapkan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;
- 6) Menetapkan skema pengakuan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;
- 7) Menyetarakan kualifikasi antara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;
- 8) Mengembangkan metode dan sistem pengakuan kualifikasi sumberdaya manusia dari negara lain yang akan bekerja di Indonesia dalam bidang ilmu keislaman;

- 9) Memperoleh korelasi positif antara mutu luaran, capaian pembelajaran dan proses pendidikan;
- 10) Mendorong penyesuaian capaian pembelajaran dan penyetaraan mutu lulusan pada tingkat kualifikasi yang sama dalam skala nasional dan internasional;
- 11) Menjadi pedoman pokok bagi dalam mengembangkan mekanisme pengakuan terhadap hasil pembelajaran yang sudah dimiliki (*recognition of prior learning*) atau kekayaan pengalaman yang dimiliki seseorang;
- 12) Menjadi jembatan saling pengertian antara perguruan tinggi dan pengguna lulusan sehingga secara berkelanjutan membangun kapasitas dan meningkatkan daya saing bangsa terutama dalam sector sumberdaya manusia;
- 13) Memberi panduan bagi pengguna lulusan untuk melakukan penyesuaian kemampuan atau kualifikasi dalam mengembangkan program-program belajar sepanjang hayat (*life long learning programs*);
- 14) Menjamin terjadinya peningkatan aksesibilitas sumberdaya manusia Indonesia ke pasar kerja nasional dan internasional;
- 15) Memperoleh pengakuan negara-negara lain baik secara bilateral, regional maupun internasional tanpa meninggalkan ciri dan kepribadian bangsa Indonesia;

16) Memfasilitasi pengembangan mekanisme mobilitas akademik untuk meningkatkan saling pengertian dan solidaritas dan kerjasama pendidikan tinggi antar negara di dunia.²⁰

Sedangkan langkah-langkah dalam menyusun kurikulum pendidikan tinggi khususnya kurikulum KKNi yaitu 1) analisis SWOT lembaga sebagai *scientific vision*, 2) analisis kebutuhan (*tracer study*), 3) penetapan profil lulusan, dan 4) rumusan capaian pembelajaran.²¹

F. Tinjauan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk terwujudnya insan kamil yang memiliki integritas iman, moral, dan amal, adanya kesatuan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Agama Islam harus menyentuh tiga ranah, yaitu hati (*heart*) atau afektif, akal (*head*) atau kognitif, jasmaniyah (*hand*) atau psikomotorik. Ketiganya harus berjalan secara simultan, integratif dan holistik.²²

Dengan demikian, kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan PAI adalah yang bersifat *integrated* dan komprehensif, mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan duniawi dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan ukhrawi kelak. Kurikulum yang holistik yang dapat mengembangkan kepribadian mahasiswa secara utuh (*kaffah*). Maka,

²⁰ Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNi dan SN-Dikti*. 2018, hlm: 3-4

²¹ Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm: 74-81

²² Fitri, Agus Zaenul. 2013. Inovasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI pada Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/TARDIPTAINPROCEEDINGJKT.pdf>. Diakses 18Nopember 2019

pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, seperti aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, ruhiyah dan lain sebagainya.

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan agama Islam adalah agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan di amalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama.

1. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi mahasiswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.
2. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.²³

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Agama Islama dalah kurikulum yang dapat memotivasi mahasiswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, maka komposisi kurikulum PAI harus sudah mulai mempertimbangkan kembali pentingnya penguatan materi-materi utama, yaitu penguasaan terhadap sub-mata pelajaran yang meliputi; Al-Qur'an Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh dan SKI. Sementara materi perkuliahan yang menguatkan kompetensi metodologis dan profesionalisme harus disesuaikan setelah matakuliah inti terakomodasi kepentingannya terlebih dahulu. Jika saat ini prosentasenya hanya sekitar 20-30% untuk matakuliah ke-PAI-an, maka

²³ Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm: 10

kedepan perlu dikembangkan menjadi 40-60%, sehingga SKL nya dapat dipenuhi.²⁴

Desain dan pengembangan kurikulum PAI perlu memperhatikan komposisi dari struktur kurikulum yang ada. Tidak hanya mengembangkan kompetensi matakuliah pengantar, keahlian, profesi, metodologi dan pendukung semata, tetapi juga memperhatikan mata kuliah inti ke-PAI-an. Penentuan kurikulum inti tersebut didasarkan atas setidaknya empat hal, yaitu: (1) Visi dan misi PTAIN, (2) SKL yang ditetapkan, menyangkut tujuan dari program pembelajaran yang dilaksanakan; (3) Karakteristik peserta didik menyangkut kemampuan awal yang dimiliki; dan (4) harapan dari stakeholder.²⁵

G. Pendekatan-pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.

Menurut Muhadjir dalam Muhaimin, di dalam teori kurikulum setidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: 1) pendekatan subjek akademis; 2) pendekatan humanistik; 3) pendekatan teknologis; dan 4) pendekatan rekonstruksi sosial. Dengan memperhatikan karakteristik materi Pendidikan Agama Islam, maka pengembangan kurikulum tersebut dapat menggunakan pendekatan eklektik, yakni dapat memilih yang terbaik dari keempat pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristiknya.

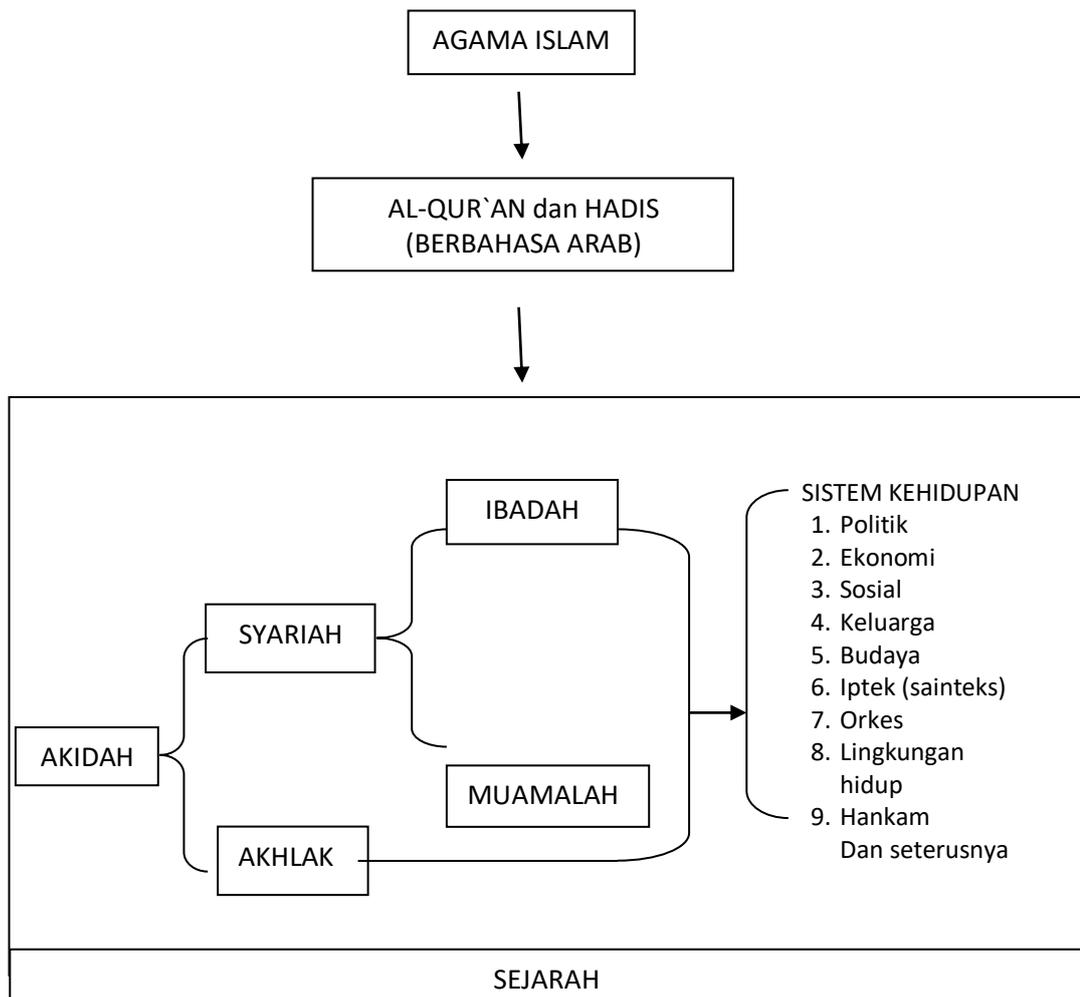
²⁴ Fitri, Agus Zaenul. *Inovasi dan Pengembangan...*,

²⁵ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm: 149

1. Pendekatan Subjek Akademis.

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu.

Pendidikan agama Islam di sekolah meliputi aspek Al-Qur`an/Hadis, keimanan, akhlak, ibadah/muamalah, dan tarikh/ sejarah umat Islam. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi: mata pelajaran Al-Qur`an-Hadis, Fiqih, Akidah-Akhlak, dan Sejarah (Kebudayaan) Islam. Hubungan antara satu aspek/mata pelajaran dengan aspek/mata pelajaran lainnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Pada gambar tersebut, dapat dijelaskan kedudukan dan kaitan yang erat antara beberapa aspek/mata pelajaran PAI, yaitu: Alquran-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syari'ah (ibadah, muamalah) dan akhlak, sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syari'ah (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah

merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji), dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni iptek, olahraga/kesejahteraan, dan lain-lain) yang dilandasi akidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (sejarah-kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum PAI dilakukan dengan berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu, Misalnya, untuk aspek keimanan atau mata pelajaran akidah menggunakan sistematisasi ilmu tauhid, aspek/mata pelajaran Alquran menggunakan sistematisasi ilmu Alquran atau ilmu tafsir, akhlak menggunakan sistematisasi ilmu akhlak, ibadah/ syari'ah/muamalah menggunakan sistematisasi ilmu fiqh, dan tarikh/sejarah menggunakan sistematisasi ilmu sejarah (kebudayaan)

Islam. Masing-masing aspek/mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik tersendiri, yang dapat dipergunakan untuk pengembangan disiplin ilmu lebih lanjut bagi para peserta didik yang memiliki minat di bidangnya. Namun demikian, dalam pembinaannya harus memperhatikan kaitan antara aspek/mata pelajaran yang satu dengan lainnya.²⁶

2. Pendekatan Humanistik.

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide "*memanusiakan manusia*". Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.

"*memanusiakan manusia*"²⁷ berarti usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensialnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt.

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hlm: 140-142

²⁷ *Memanusiakan manusia* juga berarti menumbuhkembangkan sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/ fitrah) itu secara terpadu dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya, karena kemuliaan seseorang di sisi Allah lebih ditentukan oleh sejauh-mana kualitasnya dalam mengembangkan sifat-sifat ketuhanan tersebut yang ada pada dirinya, bukan dilihat dari aspek materi, fisik dan jasad. Islam sangat menentang paham materialisme, paham atau pandangan yang berlebih-lebihan dalam mencintai materi, karena pandangan semacam itu akan bisa merusak bagi pengembangan sebagian sifat-sifat ketuhanan (fitrah manusia tersebut serta dapat menghalangi kemampuan seseorang dalam menangkap kebenaran Ilahiyah yang bersifat *immateri*.

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa istilah "*memanusiakan manusia*" dalam perspektif pendidikan Islam berarti: (1) usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrahnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt.; (2) menumbuh-kembangkan sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/fitrah) itu secara terpadu dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya; (3) membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai '*abdullah*' (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan Kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan, baik terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, masyarakat, maupun tugas kekhilafahan terhadap alam.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kurikulum PAI dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik, yang mendorong mereka untuk dapat menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar dan/atau fitrahnya, serta mendorongnya untuk mampu mengemban amanah baik sebagai *abdullah* maupun *khalifah*-Nya.

Materi ajar dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhannya, peserta didik menjadi subjek pendidikan, dalam arti ia menduduki tempat utama dalam pendidikan. Guru/dosen berfungsi sebagai psikolog yang memahami segala kebutuhan dan masalah peserta didik, ia berperan sebagai bidan yang membantu peserta didik melahirkan ide-idenya, dan/atau sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan bagi peserta didik.

Pengembangan kurikulum PAI dilakukan oleh guru/dosen dengan melibatkan peserta didik, misalnya dalam penentuan tujuan dan pemilihan tema-tema pembelajaran PAI. Tidak ada kurikulum standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik. Isi dan proses pembelajarannya selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik serta kontekstual, karena itu pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI lebih cocok diterapkan dalam rangka pendalaman dan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai akidah dan akhlak Islam untuk menyadari akan fungsi dan tujuan hidupnya sebagai khalifah-Nya di bumi. Nilai-nilai akidah dan akhlak Islam dikembangkan melalui proses keterpaduan antara pengetahuan, perasaan atau penghayatan, dan tindakan, sehingga peserta didik memiliki karakter sebagai seorang Muslim dan mukmin yang saleh. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991) dalam Muhaimin, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik diperlukan pendekatan terpadu antara ketiga komponen sebagai berikut;

1. *Moral Knowing*, yang meliputi: (1) *moral awareness*; (2) *knowing moral values*; (3) *perspective-taking*; (4) *moral reasoning*; (5) *decision making*; (6) *self-knowledge*.
2. *Moral Feeling*, yang meliputi: (1) *conscience*; (2) *self-esteem*; (3) *empathy*; (4) *loving the good*; (5) *self-control*; (6) *humility*.
3. *Moral Action*, yang mencakup: (1) *competence*; (2) *will*; (3) *habit*.

Ketiga komponen yang terpadu tersebut perlu didukung oleh perhatian di luar kelas, penciptaan budaya moral yang positif di sekolah; dan sekolah, orang tua dan masyarakat juga berperan sebagai orang tua yang bersedia membimbing, mengarahkan dan mengontrol keadaan akhlak/moral peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kompetensi, kemauan yang kuat dan kebiasaan dalam menjalankan nilai-nilai moral yang baik.

Dalam kaitannya dengan penentuan strategi pembelajaran PAI, maka pendekatan humanistik lebih menekankan kepada *active learning* (pembelajaran aktif), yang memiliki semboyan sebagai berikut;

- *What I hear, I forget*, yakni apa yang saya dengar mudah saya lupakan, karena guru berbicara 100-200 kata per menit, sedangkan peserta didik mendengar 50-100 kata per menit, lama kelamaan semakin berkurang.
- *What I hear and see, I remember a little*, apa yang saya dengar dan lihat akan saya ingat sedikit atau sebentar, lama kelamaan lupa lagi.

- *What I hear, see, and ask question about or discuss with someone else, I begin to understand*, yakni apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan orang atau teman, lain, maka saya mulai mengerti.
- *What I hear, see, and discuss, and do, I acquire knowledge and skill*, yakni apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan laksanakan, maka saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
- *When I teach to another, I master*, yakni ketika saya bisa mengajari orang atau teman lain, berarti saya menguasai.

Dengan demikian, pembelajaran aktif setidaknya-tidaknya sampai kepada tingkat yang ketiga, dan diusahakan untuk sampai kepada tingkatan yang keempat dan kelima. Untuk mencapainya tersebut, maka kegiatan pembelajaran harus dilandasi oleh *prinsip-prinsip*²⁸: (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; (4) mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai; dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar melalui berbuat.

3. Pendekatan Teknologis.

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari *analisis kompetensi* yang dibutuhkan untuk

²⁸Prinsip-prinsip tersebut sebenarnya sejalan dengan hadis Nabi Saw.: "*Kun Aliman aw Muta'alliman aw Mustami'an aw Muhibban, wa laa Takun Khamisan Fatahluk*", yakni jadilah kamu orang yang alim, atau orang yang belajar, atau orang yang mendengar, atau orang yang cinta ilmu, janganlah kamu menjadi orang yang kelima (tidak alim, muta'allim, mustami'an dan muhibban), maka kamu akan hancur/rugi.

melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) tersebut. Kurikulum berbasis kompetensi yang saat ini sedang digalakkan di sekolah/madrasah termasuk dalam kategori pendekatan teknologis.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, pendekatan tersebut dapat digunakan untuk materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada *know how* atau cara menjalankan tugas-tugas tertentu. Misalnya cara menjalankan shalat, haji, puasa, zakat, mengkafani mayit, shalat jenazah, dan seterusnya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan menggunakan pendekatan teknologis, bilamana ia menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan menilainya. Di samping itu, pendekatan teknologis ingin mengejar kemanfaatan tertentu, dan menuntut peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas tertentu, sehingga proses dan rencana produknya (hasilnya) diprogram sedemikian rupa, agar pencapaian hasil pembelajarannya (tujuan) dapat dievaluasi dan diukur dengan jelas dan terkontrol. Dari rancangan proses pembelajaran sampai mencapai hasil tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.

4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial.

Kurikulum rekonstruksi sosial di samping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar. Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Melalui kehidupan bersama dan kerja sama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Tugas pendidikan terutama membantu agar peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya.

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen, maupun antara peserta didik dan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan materi pendidikan Agama Islam bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi materi tersebut, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut

menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru/dosen melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar.²⁹

²⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...* hlm: 163-167

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur dan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam program magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong) mendefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan¹.

Sedangkan menurut Syamsudidin dan Vismaia S. Damayanti pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah

¹ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm: 4

narasi. Dengan cara tersebut, peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dilibatkan dalam situasi atau fenomena yang sedang dipelajari².

Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.

Selanjutnya, penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Dari definisi tersebut, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian fenomenologis. Menurut Creswell Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena³.

Dengan demikian penelitian ini berupaya menemukan dan mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai fenomena pengembangan kurikulum

²Syamsudidin dan Vismaia S. Damayanti, *metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007, Jakarta: Rosdakarya: 74

³Cresswel, John W. 2015. *PenelitianKualitatifdanDesainRiset: MemilihDiantaraLimaPendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2015, hlm: 105

Pendidikan Agama Islam program magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dilihat dari dua dimensi yaitu 1) model pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan 2) pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi pendahuluan diketahui program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember telah mengembangkan kurikulum sinkronisasi dengan kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sejak tahun akademik 2019/2020.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa model pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Data sekunder berupa data catatan lapangan yang berkaitan dengan proses berlangsungnya pengembangan komponen kurikulum. Data catatan lapangan meliputi catatan lapangan yang bersifat deskriptif dan catatan lapangan reflektif.

Adapun sumber datanya adalah sebagai berikut.

- a. Direktur Pascasarjana IAIN Jember
- b. Ketua program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember.
- c. Ketua program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Jember
- d. Para dosen program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember, dan
- e. Staf/karyawan Pascasarjana IAIN Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk bisa mengungkap secara mendalam fenomena tersebut, maka dalam proses penggalian datanya ditempuh melalui beberapa teknik. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah (a) teknik observasi, (b) wawancara, dan (c) studi dokumenter.

a. Teknik Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi yang digunakan di sini adalah observasi partisipan dan nonpartisipan. Yang dimaksud dengan observasi partisipan di sini peneliti terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas hasil dari pelaksanaan kurikulum dan proses pengembangan kurikulum program studi Pendidikan

Agama Islam sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional (KKNI). Observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung tetapi hanya sebagai pengamat. Di sini peneliti mengamati secara langsung hasil dari pengembangan komponen kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional (KKNI).

Data yang diperoleh melalui observasi meliputi :

- 1) Model pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
- 2) Pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), meliputi beberapa komponen, yaitu:
 - a) Studi Kelayakan dan Kebutuhan.
 - b) Penyusunan Konsep Awal Perencanaan Kurikulum.
 - c) Pengembangan Rencana untuk Melaksanakan Kurikulum.
 - d) Pelaksanaan Kurikulum di Lapangan.
 - e) Pelaksanaan Penilaian dan Pemantauan Kurikulum.
 - f) Pelaksanaan Perbaikan dan Penyesuaian.

b. Teknik Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam. Secara teknis, wawancara

mendalam ini dilakukan dengan mengkombinasikan dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, sedangkan wawancara takterstruktur dilakukan dengan bebas tanpa terikat dengan pedoman wawancara. Wawancara model yang kedua dikemas di dalam model percakapan santai tetapi tetap mengacu kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Model pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan
- 2) Pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

c. Teknik Studi Dokumenter

Studi dokumenter digunakan untuk memperoleh data-data yang berupa dokumen yang berkaitan dengan model pengembangan kurikulum, baik berupa data-data (file), buku pedoman pengembangan kurikulum, program pengembangan kurikulum, kegiatan-kegiatan pengembangan kurikulum dan lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain⁴.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model *spiral analisis* yang dikemukakan oleh Cresswel (2007), dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pada tahap awal proses analisis, peneliti mengorganisasi data yang berupa model pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Sedangkan analisa data menurut Patton (dalam Moleong) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, adalah analisa kualitatif deskriptif dan reflektif.⁵

E. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm: 334.

⁵ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002., hlm: 103.

Namun untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini cukup digunakan uji kredibilitas data⁶.

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data, baik yang sudah ditemui dan wawancara maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini diharapkan hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, terbuka, dan saling percaya, sehingga semua data dapat terungkap tanpa ada yang disembunyikan. Dalam perpanjangan pengamatan ini lebih difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh untuk mengecek apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak, berubah atau tidak. Jika setelah dicek kembali ke lapangan ternyata data tersebut sudah benar berarti kredibel dan waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Selanjutnya untuk menguji kredibilitas juga dilakukan triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.

⁶Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012, hlm: 121

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan gambaran obyek penelitian dan temuan hasil penelitian tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam program magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang dijabarkan dalam dua fokus pembahasan, yaitu 1) tahapan pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan 2) strategi pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

1. Gambaran Obyek Penelitian.

a. Profil IAIN Jember.

Keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tidak dapat dipisahkan dari latar belakang historisnya, jauh sebelum lembaga ini eksis. Pada tahun 1960-an di kabupaten Jember telah ada banyak lembaga pendidikan Islam, seperti: Pondok Pesantren, PGA, Mu'allimin dan Mu'allimat, selain sekolah menengah umum. Pada masa itu, apabila seseorang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama perguruan Islam, maka ia harus ke luar daerah yang cukup jauh, misalnya ke Malang, Surabaya, atau Yogyakarta.

Keadaan seperti itu dari tahun ke tahun semakin mendorong keinginan masyarakat untuk memiliki perguruan tinggi Islam di Jember. Keinginan masyarakat tersebut akhirnya ditindaklanjuti oleh para tokoh dan alim ulama di Jember. Pada tanggal 30 September 1964, diselenggarakan konferensi alim ulama Cabang Jember, bertempat di gedung PGAN, Jl. Agus Salim No. 65 yang dipimpin oleh KH. Sholeh Syakir. Di antara keputusan terpenting konferensi tersebut ialah akan didirikannya perguruan tinggi Islam di Jember.

Sebagai tindak lanjut rencana pendirian perguruan tinggi Islam di Jember, maka pada awal tahun 1965, berdirilah Institut Agama Islam Djember (IAID), dengan fakultas Tarbiyah, dipimpin oleh H. Shodiq Machmud, SH¹.

Maka berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama RI No. 4/1966, tanggal 14 Pebruari 1966, maka IAID dinegerikan menjadi fakultas tarbiyah IAIN "Sunan Ampel" Jember. Penegeriannya dilakukan oleh Menteri Agama (Menag) sendiri, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, pada tanggal 16 Pebruari 1966 di GNI Jember.

Selama perkembangan IAIN Jember dari tahun ke tahun, pada tahun 1997 berdasar Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maka fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 291 tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Jember².

¹ Dokumentasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

² Dokumentasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Dengan peralihan status tersebut, STAIN Jember mempunyai peran yang semakin penting, mantap, dan strategis dalam upaya meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa dengan menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan luas, terbuka, mempunyai kemampuan manajemen, dan profesional sesuai tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Dalam proses perjalanan yang panjang telah mengalami transformasi dari STAIN menjadi IAIN Jember. Setelah melalui proses panjang pengajuan peralihan status dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember sebagaimana yang dirumuskan oleh Tim *Taskforc* yang telah dibentuk oleh Ketua STAIN Jember (saat itu), akhirnya pada tahun 2014, berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 142 Tahun 2014 telah terjadi perubahan STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember³.

Seiring terjadinya transformasi menuju IAIN Jember dibuka banyak program studi, hal ini dimaksudkan bisa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Adapun, Fakultas dan program studi yang ada diantaranya, 1) Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Program Studi; (a) Pendidikan Agama Islam (PAI), (b) Pendidikan Bahasa Arab (PBA), (c) Manajemen Pendidikan Islam (MPI), (d) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (e) Pendidikan Guru Radhatul Athfal (PGRA), (f) Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), (g) Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), (h) Tadris Bahasa Inggris, (i) Tadris Matematika, (j) Tadris Biologi. 2) Fakultas Syariah,

³ Dokumentasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Program Studi; (a) Al-Ahwal al-Syakhsyiyah/AS (Hukum Keluarga/Perdata Islam), (b) Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syari'ah), (c) Hukum Tata Negara (Siyasah), (d) Hukum Pidana Islam. 3) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, program studi; (a) Perbankan Syari'ah, (b) Ekonomi Syari'ah, (c) Akuntansi Syari'ah, (d) Zakat dan Wakaf, dan 4) Fakultas Dakwah, Program Studi; (a) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), (b) Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), (c) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), (d) Manajemen Dakwah, (e) Psikologi Islam. 5) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, program studi; (a) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (b) Ilmu Hadis, (c) Bahasa dan Sastra Arab, dan (d) Sejarah dan Kebudayaan Islam⁴.

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan pada waktu tertentu, maka ditetapkan visi dan misi IAIN, yaitu:

1. Visi

Menjadi Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Nusantara

2. Misi IAIN Jember

- a) Menyelenggarakan Pendidikan Ilmu-ilmu Ke-Islaman, Sosial dan humaniora Yang unggul dan kompetitif.
- b) Menyelenggarakan Penelitian untuk mengembangkan Aspek Keilmuan dan Keislaman Berbasis Pesantren
- c) Menyelenggarakan Pemberdayaan masyarakat dengan bertumpu pada keislaman berbasis pesantren untuk meningkatkan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat.

⁴ Dokumentasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

- d) Pengembangan dan penguatan kelembagaan dengan memperkuat kerjasama dalam dan luar negeri.⁵

2. Prosedur Pengembangan Kurikulum Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Sinkronisasi Dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Dalam rangka untuk mewujudkan pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dilakukan melalui prosedur dan langkah-langkah, yaitu:

a. Penetapan Profil Lulusan.

Dalam pengembangan kurikulum harus diawali dengan penetapan profil lulusan. Dengan penetapan profil lulusan tersebut diharapkan akan diketahui sejauh mana lulusan nanti mampu menerapkan keilmuan dan keterampilannya di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Dyah Nawangsari berikut:

“menetapkan profil lulusan secara tidak langsung menetapkan peran yang dapat dilakukan oleh lulusan PAI S2 ini berdasarkan keilmuannya yang diperolehnya di bangku kuliah. Di samping itu dengan keterampilannya akan menunjukkan keahlian dalam bidang kerjanya sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya...”⁶

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Profil lulusan PAI S2 ini misalnya dapat diketahui melalui profil akademisi akan diketahui keahliannya misalnya magister pendidikan yang memiliki keahlian, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan manajerial sebagai akademisi dalam bidang Pendidikan Agama Islam berlandaskan

⁵ Dokumentasi visi dan misi perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

⁶ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

ajaran dan etika keislaman, keilmuan, dan keahliannya. Profil lulusan tersebut secara tidak langsung dapat menunjukkan keahliannya.”⁷

Profil lulusan dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 4.1
Profil Lulusan S-2 PAI⁸

NO	PROFIL	DESKRIPSI
(1)	(2)	(3)
1	Akademisi	Magister Pendidikan yang memiliki keahlian, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan manajerial sebagai akademisi dalam bidang Pendidikan Agama Islam berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan, dan keahlian.
2	Peneliti	Magister Pendidikan yang memiliki kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mempublikasikan serta mengelola hasil penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir berlandaskan ajaran ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.
3	Konsultan	Magister Pendidikan yang memiliki kemampuan menganalisis dan memecahkan problematika Pendidikan Agama Islam berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.

Sedangkan Bpk. Mundir menjelaskan:

“Sebenarnya profil lulusan itu dapat ditetapkan berdasarkan hasil kajian di dalam bidang kerja serta bagaimana kebutuhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan mahasiswa. Nah..., pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan mahasiswa kan salah satunya dapat dikembangkan melalui pembelajaran di kelas. Maka penguatan dan pengembangan kurikulum berbasis KKNI mungkin bisa menjadi alternatif untuk menjawab kebutuhan tersebut.”⁹

⁷ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁸ Dokumen Pengembangan Kurikulum KKNI S2 PAI Pascasarjana IAIN Jember

⁹ Wawancara dengan Dosen pascasarjana dan sekretaris LPM IAIN Jember, Dr. H. Mundir, M. Pd, pada tanggal 5 September -2019,mpukul 11.05-11.15 di kantor LPM.

Sedangkan Bpk. Sahlan menjelaskan:

“Menurut saya misalnya profil lulusan dalam aspek peneliti itu dapat diketahui melalui kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan dan mempublikasikan serta mengelola hasil penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir berlandaskan ajaran agama dan etika keislaman, keilmuan dan keahliannya. Makanya ini menjadi penting untuk diketahui.”¹⁰

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dilakukan melalui penetapan profil lulusan.

b. Penetapan Capaian Pembelajaran (CP), Membentuk Matakuliah dan Sistem Kredit Semester (SKS).

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan, sehingga program tersebut seharusnya menjamin agar lulusannya memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam KKNI. Merumuskan Capaian Pembelajaran yang dirumuskan melalui dirumuskan dengan mengacu pada jenjang kualifikasi KKNI. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Dyah Nawangsari sebagai berikut:

“Rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) prodi S-2 PAImisalnya dilakukan melalui beberapa tahapan dan langkah-langkah. Hal ini dimaksudkan agar CP yang disusun tersebut sesuai dengan prosedur dan tidak keluar dari konsep KKNI tersebut.”¹¹

¹⁰ Wawancara dengan dosen Pascasarjana dan ketua standar mutu LPM IAIN Jember Bpk. Dr. H. Moh. Sahlan, M. Ag, tanggal 18-Oktober-2019, pukul 10.55-11.15 di ruang LPM.

¹¹ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) prodi S-2 PAI misalnya dilakukan melalui beberapa tahapan 1) KKNi (SKL/CPL/LO), 2) SNPT, 3) CP ASPRO, dan 4) CP Khusus. Misalnya pada KKNi (SKL/CPL/LO); Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, SNPTnya: bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; CP ASPROnya: bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; dan CP KHUSUSNYA; bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.”¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa dalam penetapan rumusan CP dilihat dari unsur sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Rumusan Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*)
Prodi S-2 PAI¹³

NO	KKNi (SKL/CPL/LO)	SNPT	CP ASPRO
(1)	(2)	(3)	(5)
1. 'SIKAP DAN TATA NILAI			
1	a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.	a. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;	a. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
2	b. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya.	b. menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;	2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
3	c. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung	c. berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan	3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan

¹² Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

¹³ Dokumen pengembangan Kurikulum S-2 PAI KKNi IAIN Jember

	perdamaian dunia.	Pancasila;	Pancasila;
4	d. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.	d. berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;	4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
5	e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.	e. menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;	5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
6	f. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.	f. bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;	6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
7		g. taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;	7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
8		h. menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;	8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
9		i. menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;	9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
10		j. menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.	10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan;
2. PENGETAHUAN			
3. KETERAMPILAN KHUSUS			

c. Pembentukan Matakuliah.

Dalam pembentukan matakuliah berarti memilih beberapa butir capaian pembelajaran yang sesuai sebagai dasar pembentukan mata kuliah, diupayakan bahwa setiap mata kuliah mengandung unsur pengetahuan,

keterampilan, dan sikap. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Dyah Nawangsari berikut.

“ Hal yang dilakukan dalam tahap pembentukan matakuliah dan pemilahan bahan kajian adalah dengan melihat beberapa butir CP tersebut, yang kemudian dijabarkan dalam materi pembelajaran pada setiap masing-masing mata kuliah.”¹⁴

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Di samping tahap-tahap dalam penentuan dan pembentukan matakuliah sebagaimana saya jelaskan di atas, kalau di S2 ini nantinya juga harus dipilah pembagian dan pemetaan antara matakuliah wajib dengan matakuliah pilihan, matakuliah wajib artinya matakuliah yang wajib diajarkan kepada mahasiswa prodi PAI, sedangkan matakuliah pilihan adalah matakuliah yang tidak wajib diajarkan kepada mahasiswa, tentunya dengan melihat unsur lain apakah matakuliah pilihan itu di pilih atau tidak.”¹⁵

Sedangkan Bpk. Zainuddin menjelaskan:

“Sebenarnya juga perlu dipertimbangkan dalam penetapan mata kuliah untuk kurikulum yang sedang berjalan dilakukan dengan mengevaluasi tiap-tiap mata kuliah tersebut. Memang perlu dipertimbangkan masak-masak dalam penentuan matakuliah tersebut. Misalnya membentuk tim penyusun kurikulum yang dikoordinir oleh Kaprodi, dan ini yang akan Kami lakukan nantinya di prodi MPI....”¹⁶

Pembentukan matakuliah Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister IAIN Jember lebih jelasnya dipaparkan pada tabel 4.3 berikut.

¹⁴ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

¹⁵ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

¹⁶ Wawancara dengan ketua Program Studi MPI pascasarjana IAIN Jember Bpk. Dr. H. Zainuddin Al-HaJ, M.Pd.I, tanggal 4-Oktober-2019, pukul 14.35-14.55 di ruang Kaprodi MPI pascasarjana

Tabel 4.3
Pemetaan Kurikulum, Wajib dan Pilihan
Prodi S-2 PAI IAIN Jember¹⁷

No	Kode MK	Daftar MK	Bobot sks	Sifat	
				Wajib	Pilihan
1	81906101	Studi Al Qur'an dan Hadis Pendidikan	3	√	
2	81906102	Psikologi Pendidikan Islam	3	√	
3	81906103	Sejarah sosial Pendidikan Islam	3	√	
4	81906104	Filsafat Ilmu PAI	2	√	
5	81906105	Pengembangan media pembelajaran berbasis IT	3	√	
6	81906106	Pengembangan Kurikulum	3	√	
7	81906107	Metodologi Penelitian PAI	3	√	
8	81906108	PAI Kontemporer	3	√	
9	81906109	Evaluasi Pembelajaran PAI	2	√	
10	81906210	Analisis dan Desain Pembelajaran PAI*	3		√
11	81906211	Analisis dan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlak**	3		√
12	81906212	Analisis dan Desain Pembelajaran Al Qur'an Hadits**	3		√
13	81906213	Analisis dan Desain Pembelajaran Fiqih**	3		√
14	81906214	Analisis dan Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**	3		√
15	81906115	Studi Pengembangan Profesi	3	√	
16	81906116	Tesis	6	√	

Keterangan

*) Pilihan wajib

***) Pilihan

Berdasarkan paparan data di atas pembentukan matakuliah Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister IAIN Jember

¹⁷ Dokumentasi Pengembangan Kurikulum KKNi PAI S-2 IAIN Jember

ditentukan dalam matakuliah wajib dan pilihan dengan memperhatikan unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

3. Strategi Pengembangan Komponen Kurikulum Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Sinkronisasi Dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Dalam rangka untuk mewujudkan pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dilakukan melalui strategi pengembangan, diantaranya yaitu:

a. Studi Kelayakan dan Kebutuhan.

Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum diperlukan adanya studi kelayakan dalam rangka untuk mengetahui seberapa siap kurikulum tersebut diterapkan di lapangan. Di samping itu dengan diadakannya studi kelayakan akan diketahui kesesuaian dengan kebutuhan pengguna (*user*) dalam hal ini adalah mahasiswa. Hal ini juga telah dilakukan oleh pihak program Magister pascasarjana IAIN dalam pengembangan komponen kurikulum memperhatikan studi kelayakan dengan *user* sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Dyah Nawangsari sebagai berikut:

“ya memang dalam pengembangan komponen kurikulum program studi PAI ini sangat memperhatikan pentingnya studi kelayakan dan kebutuhan dengan pengguna dalam hal ini adalah *user* (mahasiswa) tujuannya adalah diharapkan dengan kegiatan tersebut dapat diketahui ketersesuaian kebutuhan dengan *user* itu sendiri”¹⁸

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

¹⁸Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana.

“Di samping mengetahui ketersediaan kebutuhan *user* juga diharapkan dapat memudahkan pelaksanaan pengembangan kurikulum di lapangan, karena bagaimanapun sangat diperlukan studi kelayakan bahwa pengembangan kurikulum prodi PAI di S2 ini sudah layak”¹⁹.

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Diperlukannya studi kelayakan tersebut bahwa pengembangan kurikulum prodi PAI di S2 ini sudah layak dan perlu dilaksanakan di lapangan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pascasarjana dalam studi kelayakan adalah mengadakan kegiatan workshop dan pelatihan pengembangan komponen kurikulum sinkronisasi dengan kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dengan mendatangkan pakar/ahli di bidangnya. Bentuk kegiatan workshop pengembangan kurikulum sinkronisasi KKNI dengan nara sumber Prof. Dr. Sutrisno dari UIN Jogjakarta”²⁰

Sedangkan Bapak Mundir menjelaskan:

“Salah satu yang harus dikembangkan oleh pihak S2 adalah banyak melakukan kerjasama dengan lembaga lain, terutama dalam bidang kerjasama pengembangan kurikulum sehingga dapat diketahui apakah kurikulum yang dikembangkan tersebut sesuai dengan pengembangan kurikulum di lembaga tersebut. Contohnya pascasarjana PAI beberapa bulan yang lalu mengadakan kerjasama dengan Universitas Islam Sains Malaysia (USIM)”²¹

Lebih lanjut Bpk. Mundir menjelaskan:

“Studi Kelayakan dan kebutuhan dengan mengadakan kerjasama tersebut diketahui bahwa kurikulum PAI KKNI sudah sama dengan USIM. Di samping itu dengan studi kelayakan dan kebutuhan akan diketahui juga kebutuhan yang diinginkan oleh mahasiswa dapat terpenuhi.”²²

Berdasarkan penjelasan para informan di atas, juga diperkuat berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa Pengembangan komponen

¹⁹Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 3-September-2019, pukul 09.15-09.40 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

²⁰Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 6-September-2019, pukul 12.15-12.35 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

²¹ Wawancara dengan Dosen pascasarjana dan sekretaris LPM IAIN Jember, Dr. H. Mundir, M. Pd, pada tanggal 5 September -2019,mpukul 11.05-11.15 di kantor LPM.

²² Wawancara dengan Dosen pascasarjana dan sekretaris LPM IAIN Jember, Dr. H. Mundir, M. Pd, pada tanggal 5 September -2019,mpukul 11.05-11.15 di kantor LPM.

kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sudah dilakukan studi kelayakan dengan beberapa langkah-langkah dan tahapan seperti mengadakan beberapa kegiatan pendukung dalam pengembangan kurikulum PAI, misalnya mengadakan workshop, seminar tentang pengembangan kurikulum KKNI dengan mendatangkan nara sumber yang kompeten di bidang tersebut²³.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan hasil temuan bahwa Pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) menggunakan Studi Kelayakan dan kebutuhan, dengan tahapan-tahapan yaitu; 1) Studi kelayakan dengan user (mahasiswa) bahwa kurikulum PAI S2 PAI sudah layak, 2) Sudah dilakukan studi kelayakan, dengan mengadakan beberapa kegiatan, diantaranya (a) mendatangkan pakar kurikulum KKNI Prof. Dr. Sutrisno, (b) Studi kelayakan dengan luar negeri terutama dengan Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), dan (c) Hasil studi kelayakan tersebut diketahui bahwa kurikulum PAI KKNI sudah sama dengan USIM.

b. Penyusunan Konsep Awal Perencanaan Kurikulum.

Dalam pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), perlu diadakan

²³ Hasil observasi peneliti pada tanggal 27-September-2019.

penyusunan konsep dan perencanaan pengembangan kurikulum PAI. Hal tersebut dengan diadakannya penyusunan konsep dan perencanaan pengembangan akan diketahui kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Dyah Nawangsari berikut:

“Dalam pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) diperlukan tahap penyusunan konsep awal dan perencanaannya. Tahapan tersebut dilakukan dengan kegiatan perencanaan penyusunan kurikulum (bimtek) KKNI pada tanggal 25-05-2019 atas arahan Direktur pascasarjana bahwa penyusunan kurikulum KKNI harus dimaksimalkan dan diperkuat.”²⁴

Lebih lanjut Bpk. Abdul Halim Soebahar menjelaskan:

“Untuk memperkuat pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam ini memang saya anjurkan kepada Kaprodi untuk melaksanakan tahap perencanaan penyusunan kurikulum dengan mengadakan kegiatan penyusunan kurikulum melalui Bimtek KKNI yang diikuti oleh para dosen dengan tujuan agar kurikulum yang diterapkan nantinya dapat dilaksanakan dengan baik.”²⁵

Sedangkan Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Setelah mengadakan penyusunan konsep awal dan perencanaan pengembangan kurikulum PAI dengan kegiatan perencanaan penyusunan kurikulum, tahap selanjutnya adalah diperkuat dengan pertemuan Asosiasi Program Studi PAI S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 06-Juni-2019, di mana kegiatan tersebut dalam rangka untuk memperkuat pengembangan kurikulum pada masing-masing perguruan tinggi hasil dari penyusunan pada masing-masing lembaga. Kegiatan pertemuan asosiasi tersebut juga sebagai sarana untuk berdiskusi dengan para kaprodi PAI untuk mencari jalan terbaik dalam penerapan kurikulum PAI berbasis KKNI.”²⁶

Sedangkan Bpk. Zainuddin menjelaskan:

“Memang perlu diadakannya penyusunan konsep dan perencanaan pengembangan kurikulum PAI tersebut akan diketahui kelebihan dan kekurangannya. Saya sebagai Kaprodi MPI sangat mendukung kegiatan

²⁴ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 2-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

²⁵ Wawancara dengan Direktur pascasarjana IAIN Jember, Bpk. Prof. Dr. H. Abdul Halim Soebahar, M. A pada tanggal 3-Oktober-2019, pukul 09.40-09.55, di ruang direktur pascasarjana.

²⁶ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 2-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

tersebut, tentu disadari masih banyak hal yang perlu diperbaiki, apalagi ini masih dalam tahap awal pelaksanaannya....”²⁷

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Setelah kegiatan perencanaan penyusunan kurikulum (bimtek) KKNI dan diperkuat dengan pertemuan Asosiasi Program Studi PAI S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, langkah berikutnya adalah diperdalam dengan kelompok kerja (Pokja) penyusunan kurikulum setiap program studi...”²⁸

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Penyusunan kurikulum pada kelompok kerja (Pokja) dilakukan melalui penyusunan kurikulum setiap program studi dan finalisasi di hotel Cempaka Jember pada tanggal 03-Agustus-2019. Penyusunan kurikulum setiap program studi dan finalisasi tersebut tentunya sudah melalui tahapan dan langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh pihak pascasarjana...”²⁹

Berdasarkan paparan dan deskripsi di atas, penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum dalam pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Perencanaan penyusunan kurikulum (bimtek) KKNI pada tanggal 25-Mei-2019 atas arahan Direktur pascasarjana bahwa penyusunan kurikulum KKNI harus dimaksimalkan dan diperkuat, 2) Diperkuat dengan pertemuan Asosiasi Program Studi PAI S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 06-Juni-2019, dan 3) Diperdalam dengan kelompok kerja (Pokja) penyusunan kurikulum setiap

²⁷ Wawancara dengan ketua Program Studi MPI pascasarjana IAIN Jember Bpk. Dr. H. Zainuddin Al-HaJ, M.Pd.I, tanggal 4-Oktober-2019, pukul 14.35-14.55 di ruang Kaprodi MPI pascasarjana

²⁸ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 2-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

²⁹ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 2-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

program studi dan finalisasi di hotel Cempaka Jember pada tanggal 03-Agustus-2019.

c. Pelaksanaan Kurikulum di Lapangan.

Dalam pelaksanaan pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister IAIN Jember sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dilakukan melalui beberapa tahap dan langkah-langkah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Dyah Nawangsari berikut:

“Pelaksanaan kurikulum di lapangan dilakukan melalui beberapa tahap dan langkah-langkah yaitu; *Pertama* uji coba pelaksanaan kurikulum, *Kedua: re-desain* kurikulum yang sudah dilaksanakan. *Ketiga*; Hasil re-desain kurikulum diajukan pada senat Perguruan tinggi, dan *Keempat*; Senat perguruan tinggi menyetujui dan mengesahkan re-desain kurikulum...”³⁰

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Dalam tahap pertama yaitu ujicoba pelaksanaan kurikulum di lapangan yaitu pelaksanaan di kelas. Apakah pelaksanaan kurikulum PAI telah sinkron dan sesuai dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)? Apakah ada kendala dalam pelaksanaannya? Apabila ada bagaimana solusi dan pemecahannya. Apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan? Apabila tidak sesuai apakah diperlukan studi lanjutan atau sebaliknya... sedangkan pada tahap kedua yaitu *re-desain* kurikulum yang sudah dilaksanakan artinya kurikulum PAI S2 yang sudah sinkron dan sesuai dengan KKNI diperlukan *re-design* yaitu proses untuk membuat dan menciptakan kurikulum ulang yang disesuaikan dengan kebutuhan.”³¹

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Sedangkan untuk tahap ketigayaitu Hasil *re-desain* kurikulum diajukan pada senat Perguruan tinggi untuk di *review* apakah kurikulum yang dikembangkan tersebut yang nantinya diterapkan apakah sesuai dengan tujuan lembaga, visi lembaga dan konsep KKNI. Sedangkan tahap

³⁰ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

³¹ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

keempat; setelah Senat perguruan tinggi *meriview* apakah kurikulum yang dikembangkan tersebut sesuai dengan tujuan lembaga dan visi lembaga kemudian senat menyetujui dan mengesahkan *re-design* kurikulum tersebut.”³²

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bpk. Sofyan Tsauri berikut:

“Ya memang salah satu tugas dan kewajiban senat adalah menilai dan *meriview* dari pelaksanaan kurikulum yang diterapkan oleh masing-masing program studi. Apakah kurikulum sudah sesuai dengan tujuan lembaga dan visi lembaga atau sebaliknya? Apabila kurikulum yang diterapkan oleh Prodi tersebut tidak sesuai dengan tujuan dan visi lembaga maka senat harus menolak dan tidak menyetujui. Saya kira ketua program studi (Kaprodi) dalam merancang kurikulum harus melihat dan menyesuaikannya...”³³

Lebih lanjut Bpk. Sofyan Tsauri menjelaskan:

”Di samping itu secara teknis senat produk yang telah dilakukan adalah pembahasan dan pengesahan tentang buku pedoman akademik dan buku pedoman karya ilmiah. Untuk kurikulum selama ini dirumuskan oleh masing-masing Prodi bersama pimpinan dan mendapatkan persetujuan dari senat untuk disahkan dan diberlakukan di masing-masing Prodi...”³⁴

Sedangkan Bpk. Moh. Sahlan menjelaskan:

“Dalam Pelaksanaan kurikulum di lapangan terutama dalam pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi yang disesuaikan dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) harus memenuhi beberapa tahapan yaitu; 1) diperlukan uji coba pelaksanaan dan kelayakannya di lapangan, 2) kurikulum yang sudah diuji coba diperlukan desain ulang untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada...”³⁵

Berdasarkan hasil penjelasan para informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister IAIN Jember sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI),

³² Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

³³ Wawancara dengan dosen Pascasarjana dan Sekretaris senat IAIN Jember, Bpk. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M, tanggal 16-Oktober-2019, pukul 11.05-11.20 di ruang senat.

³⁴ Wawancara dengan dosen Pascasarjana dan Sekretaris senat IAIN Jember, Bpk. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M, tanggal 16-Oktober-2019, pukul 11.05-11.20 di ruang senat.

³⁵ Wawancara dengan dosen Pascasarjana dan ketua standar mutu LPM IAIN Jember Bpk. Dr. H. Moh. Sahlan, M. Ag, tanggal 18-Oktober-2019, pukul 10.55-11.15 di ruang LPM.

dilakukan melalui beberapa tahap dan langkah-langkah, yaitu: 1) uji coba pelaksanaan kurikulum, 2) *re-desain* kurikulum yang sudah dilaksanakan. 3); Hasil re-desain kurikulum diajukan pada senat Perguruan tinggi, dan 4) Senat perguruan tinggi menyetujui dan mengesahkan re-desian kurikulum.

d. Pelaksanaan Penilaian dan Pemantauan Kurikulum.

Salah satu unsur yang penting dalam pelaksanaan pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah adanya penilaian dari pelaksanaan kurikulum di lapangan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Bpk. Zainuddin berikut:

“Evaluasi pelaksanaan kurikulum sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana kurikulum tersebut dapat berjalan dengan baik atau tidak. Evaluasi tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan dan kekurangannya...”³⁶

Sedangkan Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Evaluasi kurikulum dilakukan karena isi kurikulum harus selalu diperbarui. Secara eksternal evaluasi kurikulum dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah kurikulum tersebut sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan masyarakat dan tentunya sesuai dengan kebutuhan *user*. Oleh karena itu pengembangan kurikulum PAI disinkronkan dengan kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai upaya agar kurikulum tersebut telah mengikuti perkembangan...”³⁷

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

³⁶ Wawancara dengan ketua Program Studi MPI pascasarjana IAIN Jember Bpk Dr. Zainuddin Al-Haj, M. Pd.I, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 10.12-10.22 di ruang Kaprodi MPI pascasarjana

³⁷ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

“Penilaian dan pemantauan kurikulum salah satunya adalah evaluasi berjalannya kurikulum berdasarkan CP dan kebutuhan pasar salah satunya matakuliah PLP (Pengenalan Lapangan Pendidikan)...”³⁸

Lebih lanjut Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

Setelah evaluasi berjalannya kurikulum berdasarkan CP dan kebutuhan pasar ternyata hasil evaluasi pelaksanaan PLP ternyata tidak relevan dengan pasar sehingga diganti dengan “studi pengembangan profesi (SPP)”. Hal tersebut hasil dari evaluasi PLP menjadi SPP karena profil S-2 bukan sebagai “pendidik” melainkan sebagai “praktisi”.³⁹

Sedangkan Bpk Moh. Sahlan menjelaskan:

“Dalam melaksanakan penilaian kurikulum perlu juga memahami prosedurnya, karena evaluasi merupakan bagian integral dalam proses analisis pelaksanaan di lapangan. Instrumen penilaian hendaknya disusun terlebih dahulu dalam hal ini misalnya kaprodi dengan melibatkan tim. Sedangkan analisa dilakukan berdasarkan teknik yang tepat sesuai dengan tujuan penilaian tersebut.”⁴⁰

Berdasarkan hasil penjelasan para informan di atas, hal tersebut juga diperkuat hasil dokumen kurikulum Pascasarjana IAIN Jember bab kurikulum pasal 16 ayat 1,2 dan 3 tentang evaluasi kurikulum dijelaskan bahwa 1) evaluasi kurikulum, dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan internal dan eksternal, 2) secara internal evaluasi kurikulum dilakukan karena isi kurikulum harus selalu diperbarui. Secara eksternalevaluasi kurikulum dilakukan dalam rangka menjamin relevansi kurikulum dengan perkembangan ilmu, perkembangan kebijakan dan tuntutan masyarakat atau kebutuhan tenaga kerja/tenaga ahli, 3) perubahan dan pengembangan kurikulum sebagai akibat dilakukannya evaluasi

³⁸ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

³⁹ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁴⁰ Wawancara dengan dosen Pascasarjana dan ketua standar mutu LPM IAIN Jember Bpk. Dr. H. Moh. Sahlan, M. Ag, tanggal 18-Oktober-2019, pukul 10.55-11.15 di ruang LPM.

kurikulum dirancang oleh pascasarjana, dikonsultasikan kepada rektor, dan ditetapkan pemberlakuannya berdasarkan keputusan direktur.⁴¹

e. Pelaksanaan Perbaikan dan Penyesuaian.

Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) diperlukan adanya kegiatan perbaikan dan penyesuaian. Hal tersebut karena perbaikan kurikulum adalah upaya memperbaiki dan menyempurnakan dari kelemahan kurikulum itu sendiri. Sedangkan perbaikan yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi yang ada di lembaga, kondisi kebutuhan *user* dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Siti Mislikhah berikut:

“Perbaikan kurikulum dan tentunya perubahannya adalah upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum itu sendiri. Perbaikan kurikulum itu sebaiknya melihat keperluan masa depan dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu perbaikan kurikulum PAI untuk disesuaikan dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) itu saya rasa sudah tepat”⁴²

Sedangkan Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Saya sebagai Kaprodi memiliki tanggung jawab untuk melakukan penilaian apakah pelaksanaan kurikulum PAI berjalan dengan baik atau sebaliknya. Oleh karena itu, penilaian tersebut sebagai upaya untuk mengetahui kelebihan dan kelemahannya. Tentunya diperlukan perbaikan kurikulum yang dilakukan secara *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan) dan *on going process* (sambil berjalan). Ketika ada kekurangan maka dicari perbaikan dan solusinya.”⁴³

⁴¹ Dokumen kurikulum pascasarjana IAIN Jember

⁴² Wawancara dengan ketua Program Studi PGMI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Siti Mislikhah, M. Ag, tanggal 4-Nopember-2019, pukul 08.55- 09.12 di ruang Kaprodi PGMI pascasarjana

⁴³ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

Lebih Ibu Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Hasil perbaikan kurikulum termasuk format RPS (rencana pembelajaran semester) disesuaikan untuk mencari kebakuan kurikulum. RPS yang disusun dosen dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran bagi mahasiswa, karena RPS adalah dokumen program pembelajaran yang dirancang oleh dosen untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai dengan CP lulusan yang ditetapkan, sehingga oleh karenanya harus bisa diketahui keterkaitan dengan konsep kurikulum PAI terutama yang berbasis KKNI.”⁴⁴

Sedangkan Bpk. Yobi Mahrus menjelaskan:

“Salah satu upaya pengembangan pembelajaran yang harus diterapkan adalah sistem pembelajaran berbasis “daring” meskipun akan dimulai. Karena sistem pembelajaran daring atau spada adalah implementasi pendidikan jarak jauh yang bertujuan untuk meningkatkan pemerataan akses pembelajaran yang bermutu, cepat, efektif dan efisien. Tentunya pengembangan kurikulum berbasis “daring” dilaksanakan dengan berbagai tahapan.”⁴⁵

Sedangkan Ibu Dyah Nawangsari lebih lanjut menjelaskan:

“Di samping perbaikan kurikulum termasuk format RPS yang disesuaikan untuk mencari kebakuan kurikulum dan pembelajaran “daring”, juga dilakukan pengembangan kurikulum dengan pendekatan sistem informasi terintegrasi dan terpadu dalam bentuk sebaran matakuliah dan deskripsi kurikulum (Sister). Hal tersebut dikarenakan dengan memanfaatkan sister akan sangat mendukung dan membantu dalam operasional dan manajemen kurikulum”⁴⁶

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diketahui hasil temuan tentang pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian dalam pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu 1) Perbaikan

⁴⁴ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

⁴⁵ Wawancara dengan staf pascasarjana IAIN Jember, Bpk. Yobi Mahrus Habibi, S. Pd pada tanggal 5 Nopember-2019, pukul 10.47-11.05

⁴⁶ Wawancara dengan ketua Program Studi PAI pascasarjana IAIN Jember Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, tanggal 14-Oktober-2019, pukul 13.17-13.25 di ruang Kaprodi PAI pascasarjana

kurikulum dilakukan secara *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan) dan *on going process* (sambil berjalan), 2) Hasil perbaikan kurikulum termasuk format RPS disesuaikan untuk mencari kebakuan kurikulum, 3) Pengembangan kurikulum berbasis “daring” dengan berbagai tahapan, dan 4) Pengembangan kurikulum dengan pendekatan sistem informasi terintegrasi dan terpadu dalam bentuk sebaran matakuliah dan deskripsi kurikulum (Sister)

Berdasarkan paparan data pada fokus 2 tentang pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dapat disimpulkan temuan penelitian yaitu; 1) Studi Kelayakan dan kebutuhan, dengan pendekatan (a) Studi kelayakan dengan user (mahasiswa) bahwa kurikulum PAI S2 PAI sudah layak, (b) Sudah dilakukan studi kelayakan, misalnya mendatangkan pakar kurikulum KKNI, studi kelayakan dengan lembaga lain terutama luar negeri, (c) Hasil studi kelayakan diketahui bahwa kurikulum PAI KKNI sudah sama. 2) Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, dengan langkah-langkah (a) Perencanaan penyusunan kurikulum (bimtek) KKNI dan penyusunan kurikulum KKNI harus dimaksimalkan dan diperkuat, (b) mengikuti pertemuan Asosiasi Program Studi PAI S2, dan (c) Diperdalam dengan kegiatan kelompok kerja (Pokja) penyusunan kurikulum setiap program studi dan finalisasi. 3) Pelaksanaan kurikulum di lapangan, dengan tahapan (a) Uji coba pelaksanaan kurikulum di lapangan, (b) re-desain kurikulum yang sudah dilaksanakan, (c) Hasil re-desain kurikulum diajukan pada Senat

Perguruan tinggi, dan (d) Senat perguruan tinggi menyetujui dan mengesahkan *re-desain* kurikulum, 4) Penilaian dan pemantauan kurikulum, dengan langkah-langkah (a) Pemantauan salah satunya adalah evaluasi berjalannya kurikulum berdasarkan CP dan kebutuhan pasar salah satunya matakuliah PLP (Pengenalan Lapangan Pendidikan), (b) Hasil evaluasi pelaksanaan PLP ternyata tidak relevan dengan pasar sehingga diganti dengan “studi pengembangan profesi (SPP)”, dan (c) Hasil dari evaluasi PLP menjadi SPP karena profil S-2 bukan sebagai “pendidik” melainkan sebagai “praktisi”. 5) Pelaksanaan Perbaikan dan penyesuaian, dengan tahapan (a) Perbaikan kurikulum dilakukan secara *continuous improvement* dan *on going process* (sambil berjalan), (b) Hasil perbaikan kurikulum termasuk format RPS disesuaikan untuk mencari kebakuan kurikulum, (c) Pengembangan kurikulum berbasis “daring” dengan berbagai tahapan, dan (d) Pengembangan kurikulum dengan pendekatan sistem informasi terintegrasi dan terpadu dalam bentuk sebaran matakuliah dan deskripsi kurikulum (Sister).

Untuk lebih jelasnya hasil temuan penelitian pada fokus 1 dan 2 dijabarkan pada tabel hasil temuan berikut.

Tabel 4.1
Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan Penelitian
1.	Tahapan pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka	1) Penetapan Profil Lulusan. 2) Penetapan Capaian Pembelajaran (CP), Membentuk Matakuliah dan Sistem Kredit Semester (SKS). 3) Pembentukan Matakuliah.

	Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).	
2.	Strategi pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Studi Kelayakan dan kebutuhan, dengan pendekatan (a) Studi kelayakan dengan user (mahasiswa) bahwa kurikulum PAI S2 PAI sudah layak, (b) Sudah dilakukan studi kelayakan, misalnya mendatangkan pakar kurikulum KKNI, studi kelayakan dengan lembaga lain terutama luar negeri, (c) Hasil studi kelayakan diketahui bahwa kurikulum PAI KKNI sudah sama. 2) Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, dengan langkah-langkah (a)Perencanaan penyusunan kurikulum (bimtek) KKNI dan penyusunan kurikulum KKNI harus dimaksimalkan dan diperkuat, (b) mengikuti pertemuan Asosiasi Program Studi PAI S2 , dan (c) Diperdalam dengan kegiatan kelompok kerja (Pokja) penyusunan kurikulum setiap program studi dan finalisasi. 3) Pelaksanaan kurikulum di lapangan, dengan tahapan (a) Uji coba pelaksanaan kurikulum di lapangan, (b) re-desain kurikulum yang sudah dilaksanakan, (c) Hasil re-desain kurikulum diajukan pada Senat Perguruan tinggi, dan (d) Senat perguruan tinggi menyetujui dan mengesahkan <i>re-desain</i> kurikulum. 4) Penilaian dan pemantauan kurikulum, dengan langkah-langkah (a) Pemantauan salah satunya adalah evaluasi berjalannya kurikulum berdasarkan CP dan kebutuhan pasar salah satunya matakuliah PLP (Pengenalan Lapangan Pendidikan), (b) Hasil evaluasi pelaksanaan PLP ternyata tidak relevan dengan pasar sehingga diganti dengan “studi pengembangan profesi (SPP)”, dan (c) Hasil dari evaluasi PLP menjadi SPP karena profil S-2 bukan sebagai

		<p>“pendidik” melainkan sebagai “praktisi”.</p> <p>5) Pelaksanaan Perbaikan dan penyesuaian, dengan tahapan (a) Perbaikan kurikulum dilakukan secara <i>continuous improvement</i> dan <i>on going process</i> (sambil berjalan), (b) Hasil perbaikan kurikulum termasuk format RPS disesuaikan untuk mencari kebakuan kurikulum, (c) Pengembangan kurikulum berbasis “daring” dengan berbagai tahapan, dan (d) Pengembangan kurikulum dengan pendekatan sistem informasi terintegrasi dan terpadu dalam bentuk sebaran matakuliah dan deskripsi kurikulum (Sister).</p>
--	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Kasimpulan dari hasil penelitian tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Program Magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu:

1. Tahapan pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu 1) Penetapan Profil Lulusan, 2) Penetapan Capaian Pembelajaran (CP), dan 3) Membentuk Matakuliah dan Sistem Kredit Semester (SKS).
2. Strategi pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu 1) Studi Kelayakan dan kebutuhan, 2) Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, 3) Pelaksanaan kurikulum di lapangan, 4) Penilaian dan pemantauan kurikulum, dan 5) Pelaksanaan Perbaikan dan penyesuaian.

B. Saran-saran.

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang disampaikan, di antaranya yaitu:

1. Bagi Dosen.

Penelitian ini sebagai bahan kajian tentang pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

2. Bagi Pengelola Pendidikan.

Penelitian ini sebagai bahan dan referensi dalam mengelola dan mengembangkan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI),

3. Bagi Peneliti Lanjutan.

Dalam rangka untuk semakin memperkaya khazanah dan wawasan kajian penelitian terutama dalam pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H.M. 1998. *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemah Hasan Langgulung), Jakarta: Bulan Bintang,
- Ansyar, Muhammad. 1989, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud
- Beauchamp George A. 1968. *Curriculum Theory*. Illionis: KAGG Press
- Cresswel, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Kurikulum*.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2018. *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNI dan SN-Dikti*.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2018. *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNI dan SN-Dikti*.
- Fitri, Agus Zaenul. 2013. Inovasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI pada Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/TARDIPTAINPROCEEDINGJKT.pdf>. Diakses 18 Nopember 2019
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <https://geotimes.co.id/opini/penerapan-kurikulum-berbasis-kkni-di-perguruan-tinggi/diakses-pada-tanggal-26-Nopember-2019>
- https://img.akademik.ugm.ac.id/dokumen/kkni/kkni_002_dokumen_landasan_hukum_kkni.pdf tentang Landasan Hukum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, diakses pada tanggal 18-Nopember-2019

- Idi, Abdullah. 2010. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Idi, Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Miller, John P. 1976. *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education*. New York: Praeger Publisher.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin.2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prabawa, Andi Haris dan Siti Zuhrian Ariatmi, 2002. *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Tahun 2000*. Surakarta: Muhammadiyah Univercity Press.
- S. Nasution, 1993. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno & Suyadi, 2016. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsudidin dan Vismaia S. Damayanti, 2007. *metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosdakarya.
- Umam, Khotibul. 2013. *Paradigma baru Manajemen Pendidikan Islam; Sebuah Alternatif dalam Mengelola Pendidikan Islam untuk Lebih Maju*, Jember: IAIN Jember Press.